


RINGKASAN EKSEKUTIF

Perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin baik pada triwulan IV 2016 dan bulan Januari 2017. Pertumbuhan ekonomi meningkat disertai dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang terjaga dengan baik. Pertumbuhan ekonomi meningkat ditopang ekspor dan investasi yang membaik di tengah konsumsi yang tetap kuat. Sementara itu, stabilitas makroekonomi terjaga dengan baik sebagaimana tercermin dari inflasi yang rendah, defisit transaksi berjalan yang menurun dan nilai tukar rupiah yang bergerak stabil. Perkembangan domestik yang terus membaik dan risiko di pasar keuangan global yang mereda memberi ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter di triwulan IV 2016. Penurunan suku bunga kebijakan itu ditransmisikan dengan baik dan diharapkan dapat memperkuat upaya mendorong momentum pertumbuhan ekonomi ke depan. Namun, sejumlah risiko eksternal dan domestik yang dapat memengaruhi perekonomian tetap perlu diwaspadai. Bank Indonesia akan terus memperkuat bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, serta koordinasi kebijakan bersama Pemerintah untuk menjaga stabilitas makroekonomi, mendukung pertumbuhan dan mempercepat pelaksanaan reformasi struktural.

Perekonomian dunia membaik, terutama didukung oleh AS dan Tiongkok, diikuti dengan harga komoditas global yang terus meningkat. Perbaikan ekonomi AS diperkirakan berlanjut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Perekonomian Tiongkok juga diperkirakan tetap tumbuh cukup kuat sejalan dengan proses rebalancing ekonomi yang berlangsung secara gradual. Sementara itu, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia, menunjukkan peningkatan. Namun demikian, sejumlah risiko global tetap perlu diwaspadai. Rencana ekspansi kebijakan fiskal pemerintah AS ditengah sinyal pengetatan kebijakan moneter dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga yang lebih cepat. Rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS, meskipun dapat mendorong aktivitas keuangan di negara itu, dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global. Demikian pula, kecenderungan kebijakan proteksionis perdagangan AS, disetujuinya "Hard Brexit" oleh Parlemen Inggris serta risiko geopolitik di Eropa dapat menurunkan volume perdagangan dunia dan menambah ketidakpastian global.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2016 meningkat didukung oleh masih kuatnya konsumsi rumah tangga, serta perbaikan ekspor dan kinerja investasi. Perekonomian tercatat tumbuh sebesar 5,02% (yoy), membaik dibandingkan dengan tahun 2015 yang tumbuh sebesar 4,88% (yoy). Konsumsi rumah tangga tumbuh cukup kuat didukung oleh terjaganya daya beli seiring dengan inflasi yang terkendali. Kinerja ekspor menunjukkan perbaikan ditopang meningkatnya volume perdagangan dunia serta harga beberapa komoditas seperti batubara dan minyak sawit. Perbaikan kinerja investasi terutama didorong oleh pertumbuhan investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya, sementara investasi bangunan melambat sejalan dengan lebih rendahnya ekspansi fiskal. Dari sisi spasial, pertumbuhan ekonomi di Sumatera dan Jawa mengalami peningkatan, sementara Kawasan Timur Indonesia (KTI) melambat. Ke depan, pertumbuhan ekonomi 2017 diperkirakan berada pada kisaran 5,0-5,4% (yoy). Pertumbuhan tersebut ditopang oleh konsumsi swasta yang masih tumbuh kuat, peningkatan konsumsi pemerintah serta perbaikan investasi baik swasta maupun pemerintah. Pertumbuhan ekspor diperkirakan juga mengalami peningkatan, yang diiringi dengan impor sejalan dengan kenaikan permintaan domestik.




Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan IV 2016 mencatat surplus sebesar 4,5 miliar dolar AS didukung oleh defisit transaksi berjalan (TB) yang menurun dan surplus Transaksi Modal dan Finansial (TMF) yang cukup besar. Defisit TB Triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,8 miliar dolar AS (0,8% PDB), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,7 miliar dolar AS (1,9% PDB), ditopang oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan barang dan pendapatan primer. Surplus neraca perdagangan barang meningkat didorong oleh ekspor yang membaik seiring dengan perbaikan ekonomi negara-negara mitra dagang dan naiknya harga komoditas global. Di sisi lain, TMF mencatat surplus 6,8 miliar dolar AS, terutama bersumber dari surplus investasi lainnya sejalan dengan berlanjutnya repatriasi dana tax amnesty. Untuk keseluruhan tahun, kinerja NPI 2016 mencatat surplus sebesar 12,1 miliar dolar AS, membaik secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat defisit 1,1 miliar dolar AS. Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2016 tercatat 116,4 miliar dolar AS. Cadangan devisa kembali meningkat pada Januari 2017 menjadi 116,9 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8,7 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Setelah mengalami tekanan pada triwulan IV 2016, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil dengan kecenderungan menguat di tengah peningkatan ketidakpastian terkait arah kebijakan AS. Pada triwulan IV 2016, secara point to point rupiah melemah sebesar 3,13% menjadi Rp13.473 per dolar AS. Tekanan terhadap rupiah antara lain berasal dari meningkatnya ketidakpastian global terkait Pilpres AS, kenaikan FFR dan meningkatnya kebutuhan dolar AS untuk pembayaran utang luar negeri pada akhir tahun. Namun, rupiah kembali menguat sebesar 0,9% menjadi Rp13.352 pada bulan Januari 2017. Penguatan ini seiring dengan aliran modal asing yang kembali masuk ditopang oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai perkembangan risiko ketidakpastian keuangan global dan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar agar sesuai fundamental dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

Inflasi tetap terkendali, meskipun mengalami tekanan yang meningkat di awal tahun 2017. Inflasi IHK Januari 2017 tercatat sebesar 0,97% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,42% (mtm). Kenaikan inflasi tersebut terutama disumbang oleh kelompok *administered prices* dan kelompok inti. Sementara itu, inflasi *volatile food* relatif terkendali dan tercatat rendah sejalan dengan koreksi harga beberapa komoditas pangan. Inflasi *administered prices* meningkat dari bulan sebelumnya terutama didorong oleh kenaikan biaya administrasi perpanjangan STNK, tarif listrik, dan Bahan Bakar Khusus (BBK). Inflasi inti mengalami peningkatan namun masih terkendali yaitu sebesar 0,56% (mtm) atau 3,35% (yoy). Ke depan, Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dalam pengendalian inflasi terutama dalam menghadapi sejumlah risiko terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah dan risiko kenaikan harga *volatile food*. Dengan langkah-langkah tersebut, inflasi 2017 diperkirakan akan tetap berada pada sasaran 4±1%.

Kondisi sistem keuangan tetap stabil didukung oleh ketahanan industri perbankan dan stabilitas pasar keuangan yang terjaga. Pada Desember 2016, rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) perbankan tercatat sebesar 22,7%, dan rasio likuiditas (AL/DPK) berada pada level 20,9%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL) tercatat sebesar 2,9% (gross) atau 1,2% (net). Selama periode Januari-Desember 2016, pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial telah dapat menurunkan suku



bunga deposito 122 bps dan suku bunga kredit sebesar 79 bps. Berdasarkan jenis kreditnya, suku bunga kredit modal kerja turun 110 bps, suku bunga kredit investasi turun 91 bps dan suku bunga kredit konsumsi turun 29 bps. Pertumbuhan kredit Desember 2016 tercatat sebesar 7,9% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 10,5% (yoy). Hal ini lebih disebabkan oleh masih rendahnya permintaan kredit sejalan dengan konsolidasi yang dilakukan oleh korporasi dan masih lambatnya pertumbuhan ekonomi dunia. Selanjutnya, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Desember 2016 tercatat sebesar 9,6% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 7,3% (yoy) yang didorong dana repatriasi tax amnesty yang tinggi di akhir 2016. Sementara itu, pembiayaan ekonomi melalui pasar modal, seperti penerbitan saham (IPO dan right issue), obligasi korporasi, dan medium term notes (MTN) terus mengalami peningkatan. Ke depan, sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya, pertumbuhan kredit dan DPK pada tahun 2017 diperkirakan lebih baik, masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11%.

Ke depan, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan meningkat didorong investasi dan ekspor, serta konsumsi yang tetap kuat. Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi diperkirakan meningkat terutama ditopang oleh kontribusi investasi yang semakin besar sejalan dengan berlanjutnya pembangunan proyek-proyek infrastruktur serta mulai meningkatnya investasi swasta dan juga pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang tetap kuat. Selain itu, ekspor juga diperkirakan meningkat seiring dengan membaiknya harga komoditas yang menjadi produk utama ekspor Indonesia. Di sisi lain, tekanan inflasi diperkirakan meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun tetap terkendali dalam kisaran sasaran inflasi 2017 sebesar $4 \pm 1\%$.

Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko perekonomian yang berasal dari eksternal maupun domestik. Dari sisi global, ketidakpastian arah kebijakan AS dan Tiongkok, serta harga minyak menjadi fokus yang terus dicermati. Kebijakan pemerintah AS terkait perdagangan dan fiskal dapat berdampak terhadap perekonomian global. Sementara itu, rencana kenaikan FFR diperkirakan akan memiliki dampak terhadap pasar keuangan global. Dari sisi domestik, rencana penyesuaian *administered prices* dapat meningkatkan tekanan terhadap inflasi.

Dengan mempertimbangkan kondisi terkini, serta prospek dan risiko perekonomian ke depan, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 14 dan 16 Februari 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga Deposit Facility tetap sebesar 4,00% dan Lending Facility tetap sebesar 5,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mendukung momentum pemulihan ekonomi domestik. Sejalan dengan membaiknya perekonomian global, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan membaik dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Meskipun demikian, Bank Indonesia tetap mewaspadaikan sejumlah risiko, baik yang bersumber dari global terutama terkait arah kebijakan AS dan risiko geopolitik di Eropa, maupun dari dalam negeri terutama terkait dengan dampak penyesuaian *administered prices* terhadap inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Selanjutnya, Bank Indonesia akan terus melakukan penguatan koordinasi dengan Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan kelanjutan reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.



halaman ini sengaja dikosongkan

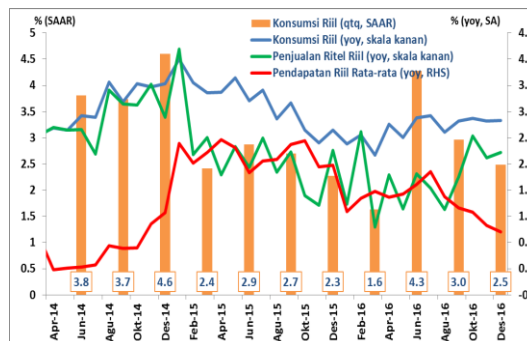
1

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN MONETER TERKINI

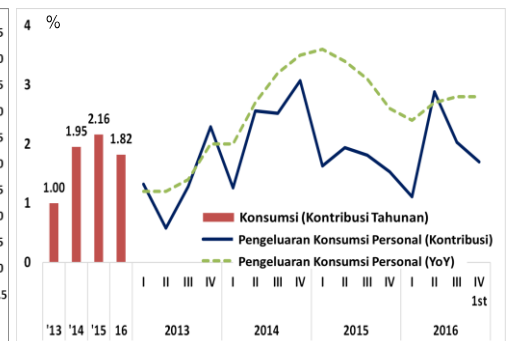
Perkembangan Ekonomi Dunia

Perekonomian dunia membaik terutama didukung oleh AS dan Tiongkok, diikuti dengan harga komoditas global yang terus meningkat. Perbaikan ekonomi AS diperkirakan terus berlanjut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Perekonomian Tiongkok diperkirakan tetap tumbuh cukup kuat sejalan dengan proses *rebalancing* ekonomi yang berlangsung secara gradual. Sementara itu, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia terus menunjukkan peningkatan. Namun, sejumlah risiko global tetap perlu diwaspadai. Rencana ekspansi kebijakan fiskal pemerintah AS ditengah sinyal pengetatan kebijakan moneter dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga yang lebih cepat. Rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS, meskipun dapat mendorong aktivitas keuangan di negara itu, dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global. Demikian pula, kecenderungan kebijakan proteksionis perdagangan AS, disetujuinya "Hard Brexit" oleh Parlemen Inggris serta risiko geopolitik di Eropa dapat menurunkan volume perdagangan dunia dan menambah ketidakpastian global.

Ekonomi AS mengalami perbaikan yang diperkirakan terus berlanjut. Perbaikan tersebut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Konsumsi AS cukup solid, tercermin dari konsumsi yang tumbuh sebesar 2,5% (yoy) pada triwulan IV 2016 (Grafik 1.1). Tetap kuatnya konsumsi AS juga tercermin dari kontribusi konsumsi pada pertumbuhan ekonomi yang tercatat sebesar 1,82% pada tahun 2016 (Grafik 1.2). Selain itu, rilis data pada Desember 2016 juga mengindikasikan masih solidnya konsumsi, antara lain peningkatan keyakinan konsumen dan pertumbuhan penjualan ritel riil dan tetap kuatnya pendapatan nominal. Pertumbuhan konsumsi yang masih solid tersebut didukung oleh kondisi ketenagakerjaan yang membaik, tercermin dari tingkat pengangguran yang menurun dan peningkatan *average earning*. Sementara itu, investasi mencatat kenaikan pertumbuhan sebesar 0,5% (yoy) pada triwulan IV 2016 dari -0,5% (yoy) pada triwulan III 2016. Meningkatnya investasi pada triwulan IV 2016 terutama didorong oleh investasi non-residensial (Grafik 1.3).

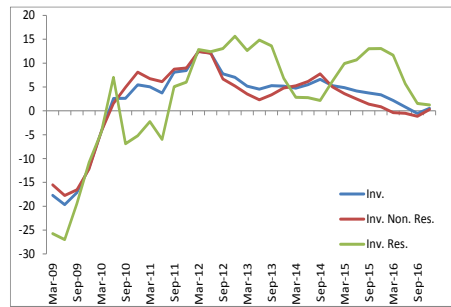


Sumber: BEA, FRED, Bloomberg, diolah
Grafik 1.1. Konsumsi, Penjualan Ritel, dan Pendapatan



Sumber: BEA, FRED, Bloomberg, diolah
Grafik 1.2. Kontribusi dan Pertumbuhan Konsumsi PCE AS

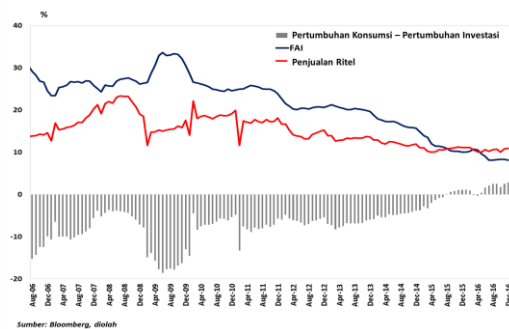
%



Sumber: BEA, FRED, Bloomberg, diolah

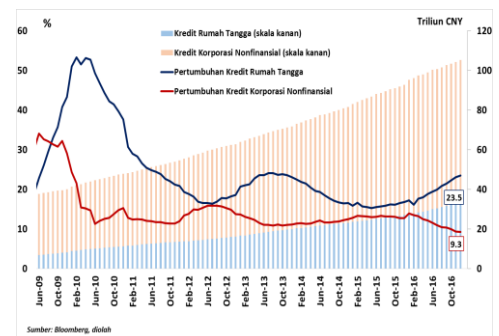
Grafik 1.3. Pertumbuhan Investasi

Perekonomian Tiongkok diperkirakan tetap tumbuh cukup kuat. PDB Tiongkok pada triwulan IV 2016 tumbuh sebesar 6,8% (yoy), sehingga secara keseluruhan tahun 2016 perekonomian Tiongkok tumbuh sebesar 6,7%. Hal ini sejalan dengan proses *rebalancing* ekonomi yang berlangsung secara gradual sebagaimana tercermin dari berlanjutnya tren perlambatan investasi, sementara tren konsumsi cenderung stabil. Pada Desember 2016, pertumbuhan penjualan ritel mencapai 10,9%, melampaui pertumbuhan *Fixed Asset Investment* yang tercatat sebesar 8,1%. Pertumbuhan konsumsi yg lebih tinggi dibandingkan investasi telah berlangsung sejak Mei 2016, meski dengan selisih yang sempit (Grafik 1.4). Perkembangan dari *rebalancing* ekonomi Tiongkok juga terlihat dari pertumbuhan kredit rumah tangga yang terus meningkat, sementara kredit korporasi menurun (Grafik 1.5).



Sumber: Bloomberg, diolah

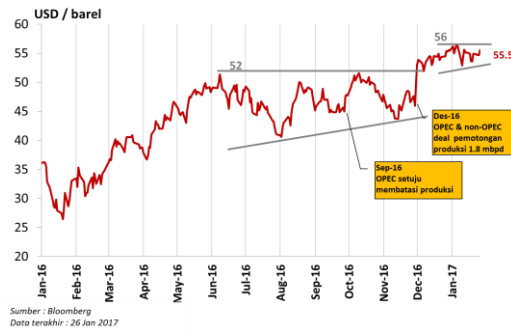
Grafik 1.4. Pertumbuhan Konsumsi dan Pertumbuhan Investasi



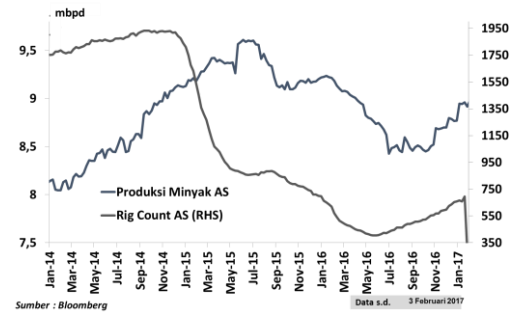
Sumber: Bloomberg, diolah

Grafik 1.5. Perkembangan Kredit Rumah Tangga dan Korporasi Tiongkok

Sementara itu, harga komoditas dunia, termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia, menunjukkan peningkatan. Rata-rata harga minyak nasional (Minas) pada triwulan IV 2016 meningkat menjadi 48 dolar AS per barrel, dari sebelumnya 42 dolar AS per barrel pada triwulan III 2016 (Grafik 1.6). Harga minyak mengalami gejolak selama triwulan IV 2016 seiring dengan faktor ketidakpastian yang berasal dari proses kesepakatan OPEC. Namun, kenaikan harga minyak dapat tertahan jika produksi minyak AS meningkat (Grafik 1.7). Produksi minyak AS mulai mendekati pertumbuhan positif, didorong oleh harga yang mulai naik. Jumlah pengeboran minyak (*rig count*) juga telah meningkat 50% dibandingkan jumlahnya di bulan Mei 2016.



Grafik 1.6. Perkembangan Harga Minyak Brent



Grafik 1.7. Produksi Minyak dan Jumlah Rig AS

Selain itu, harga komoditas ekspor Indonesia juga menunjukkan peningkatan. Kenaikan harga batubara dipengaruhi tingginya impor Tiongkok, antara lain karena tingginya permintaan terkait musim dingin (Grafik 1.8). Selain itu, stok persediaan batu bara di Tiongkok yang masih turun juga turut menyebabkan harga batubara berada di level yang tinggi. Harga minyak sawit (CPO) juga diperkirakan naik karena meningkatnya pajak ekspor CPO Indonesia dan Malaysia pada Februari 2017 dan kondisi pasar yang masih *net-demand*. Peningkatan harga logam diperkirakan juga berlanjut hingga tahun 2018 karena didukung peningkatan permintaan di Tiongkok dan AS (Grafik 1.9).



Grafik 1.8. Perkembangan Harga Batubara



Grafik 1.9. Perkembangan Harga Logam

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV tahun 2016 didukung oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, perbaikan kinerja investasi, dan peningkatan ekspor. Konsumsi RT masih tumbuh cukup kuat didukung oleh terkendalinya inflasi. Peningkatan kinerja investasi terutama didorong oleh pertumbuhan investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya. Perbaikan ini terindikasi pada kinerja sektor pertambangan dan perkebunan yang meningkat. Di sisi lain, investasi bangunan masih melambat sejalan dengan belum kuatnya dukungan investasi sektor swasta. Sementara itu, kinerja ekspor menunjukkan perbaikan yang signifikan seiring dengan mulai meningkatnya harga beberapa komoditas seperti harga batubara dan CPO.

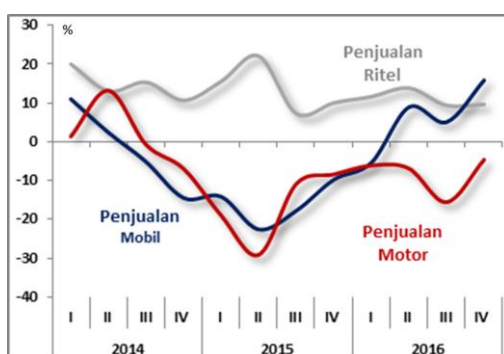
Komponen	2014	2015				2015	2016				2016
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Konsumsi Rumah Tangga	5.15	5.01	4.97	4.95	4.93	4.96	4.97	5.07	5.01	4.99	5.01
Konsumsi LNPRT	12.19	-8.06	-7.98	6.57	8.33	-0.62	6.40	6.71	6.64	6.72	6.62
Konsumsi Pemerintah	1.16	2.91	2.61	7.09	7.12	5.32	3.43	6.23	-2.95	-4.05	-0.15
Investasi	4.45	4.60	4.01	4.93	6.43	5.01	4.67	4.18	4.24	4.80	4.48
Investasi Bangunan	5.52	5.71	4.72	6.11	7.78	6.11	6.78	5.07	4.96	4.07	5.18
Investasi NonBangunan	1.58	1.62	2.05	1.65	2.47	1.95	-1.20	1.70	2.16	7.07	2.45
Ekspor Barang dan Jasa	1.07	-0.68	-0.26	-0.95	-6.38	-2.12	-3.29	-2.18	-5.65	4.24	-1.74
Impor Barang dan Jasa	2.12	-2.63	-7.37	-6.65	-8.75	-6.41	-5.14	-3.20	-3.67	2.82	-2.27
PDB	5.01	4.82	4.74	4.77	5.17	4.88	4.92	5.18	5.01	4.94	5.02

Sumber : BPS (diolah)

Konsumsi Rumah Tangga

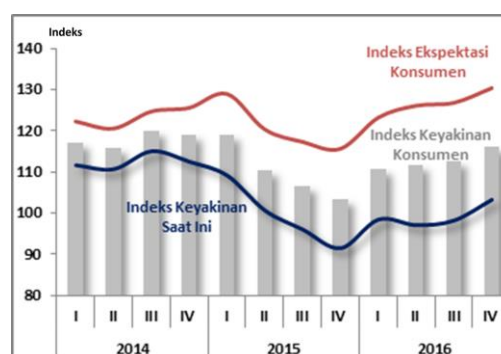
Konsumsi Rumah Tangga (RT) tetap tumbuh kuat dan menjadi motor pertumbuhan pada triwulan IV 2016. Konsumsi RT pada triwulan IV-2016 tumbuh stabil sebesar 4,99% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya (5,01%, yoy). Konsumsi RT yang tetap kuat sejalan dengan keyakinan konsumen yang meningkat didukung oleh perbaikan keyakinan terhadap kondisi ekonomi (Grafik 1.11). Selain itu, terjaganya inflasi pada tingkat yang rendah berdampak positif pada daya beli masyarakat. Indikator penjualan ritel meningkat, terutama pada kelompok suku cadang dan *clothing* (Grafik 1.10). Penjualan kendaraan bermotor khususnya mobil tumbuh tinggi pada triwulan IV-2016 (11,6% yoy) dari triwulan sebelumnya (5,1% yoy). Sementara, konsumsi Lembaga Non-Profit Rumah Tangga (LNPRT) tumbuh 6,7% (yoy) pada triwulan IV-2016 sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, sejalan dengan meningkatnya kegiatan organisasi kemasyarakatan/partai politik terkait Pilkada serentak di berbagai daerah serta penyelenggaraan kegiatan beberapa organisasi berskala nasional.

Konsumsi Pemerintah pada triwulan IV-2016 menurun sejalan dengan konsolidasi fiskal yang ditempuh melalui penghematan untuk memperkuat kredibilitas kebijakan fiskal. Penerimaan negara yang relatif terbatas mendorong pemerintah menempuh program penghematan belanja. Mulai semester kedua 2016, pemerintah melakukan pemotongan anggaran belanja. Secara keseluruhan belanja pemerintah mengalami kontraksi pertumbuhan.



Sumber: BPS, diolah

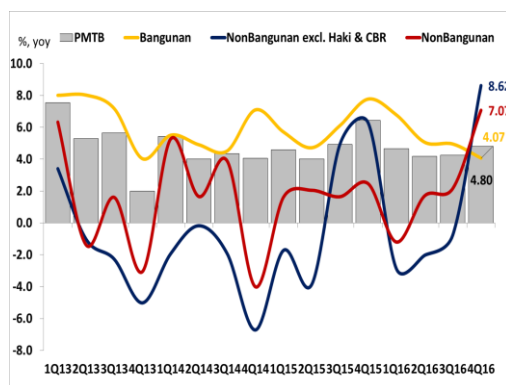
Grafik 1.10. Penjualan Ritel dan Kendaraan Bermotor



Sumber: Bank Indonesia

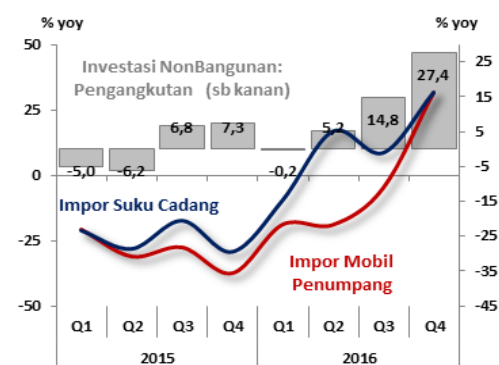
Grafik 1.11. Indeks Keyakinan Konsumen

Investasi tumbuh meningkat pada triwulan IV ditopang optimisme terhadap prospek ekonomi sejalan dengan kenaikan harga komoditas. Investasi tumbuh 4,80% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya (4,24% yoy) terutama didorong oleh investasi nonbangunan dalam bentuk kendaraan dan peralatan lainnya (Grafik 1.12). Kenaikan investasi tersebut sejalan dengan tren perbaikan harga komoditas global (khususnya batubara dan CPO) yang mendorong dilakukannya peremajaan alat angkut di sektor pertambangan dan perkebunan. Hal tersebut terindikasi dari penjualan alat berat yang melonjak tinggi. Impor suku cadang dan perlengkapan alat angkut juga tumbuh meningkat (Grafik 1.13). Namun, investasi bangunan melambat sejalan dengan masih terbatasnya investasi proyek konstruksi terkait pemotongan belanja modal pemerintah dan belum kuatnya dukungan investasi sektor swasta dalam pembangunan proyek konstruksi.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.12. Pertumbuhan Investasi

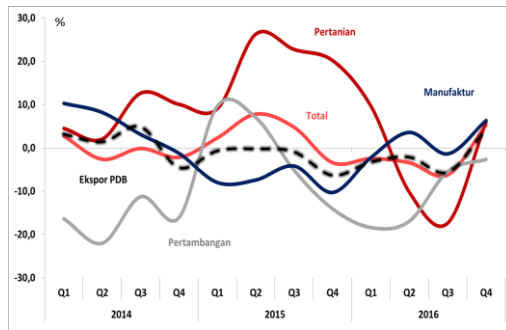


Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.13. Impor Kendaraan dan Suku Cadang

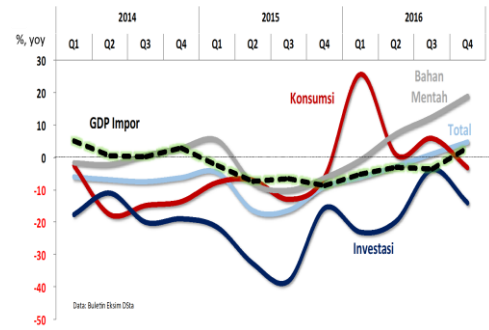
Ekspor meningkat signifikan didorong oleh kenaikan harga komoditas dan perbaikan ekonomi global. Ekspor tumbuh positif pada triwulan IV-2016 sebesar 4,24% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi 5,65% (yoy). Kenaikan harga komoditas menjadi faktor pendorong meningkatnya ekspor. Selain itu, pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut meningkatkan permintaan dari negara mitra dagang utama seperti Tiongkok, India, dan AS. Berdasarkan kelompoknya, ekspor nonmigas meningkat baik ekspor komoditas primer (pertanian dan pertambangan) maupun manufaktur (Grafik 1.14). Ekspor CPO dan batubara meningkat didukung kenaikan harga dan permintaan khususnya dari negara Asia seperti India dan Tiongkok. Sementara itu, pendorong positifnya kinerja ekspor manufaktur utamanya adalah ekspor *road vehicle*, *organic chemical* dan tekstil.

Sejalan dengan kenaikan ekspor dan stabilnya permintaan domestik, impor tumbuh positif pada triwulan IV 2016. Impor pada triwulan IV-2016 tumbuh sebesar 2,82% (yoy), membaik dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi 3,67% (yoy) (Grafik 1.15). Kenaikan impor terutama ditopang oleh positifnya kinerja impor nonmigas di tengah pelemahan impor migas. Kenaikan impor nonmigas terutama didorong oleh positifnya impor bahan baku, terutama impor bahan baku untuk industri serta suku cadang dan perlengkapan barang modal, ditengah kontraksi impor barang modal.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.14. Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Riil



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.15. Pertumbuhan Impor Nonmigas Riil

Dari sisi sektoral, pertumbuhan kinerja LU terkait ekspor meningkat sejalan dengan perbaikan harga komoditas, sementara LU orientasi domestik tumbuh terbatas (Tabel 1.2). Sektor terkait ekspor seperti sektor pertanian (subLU perkebunan) dan pertambangan (subLU batubara dan bijih logam) menjadi motor pertumbuhan di triwulan IV-2016, sejalan dengan perbaikan ekspor. LU manufaktur secara agregat tumbuh melambat dengan divergensi arah pertumbuhan berdasarkan orientasi produk. Industri berorientasi ekspor antara lain industri batubara, pengolahan migas, dan tekstil tumbuh membaik. Sementara industri berorientasi domestik antara lain makanan-minuman (mamin) dan galian nonlogam/semen tumbuh melambat sejalan dengan permintaan domestik yang melambat. Di sisi lain, langkah konsolidasi fiskal tercermin pada LU konstruksi dan subLU jasa administrasi pemerintah yang tumbuh melambat.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2010

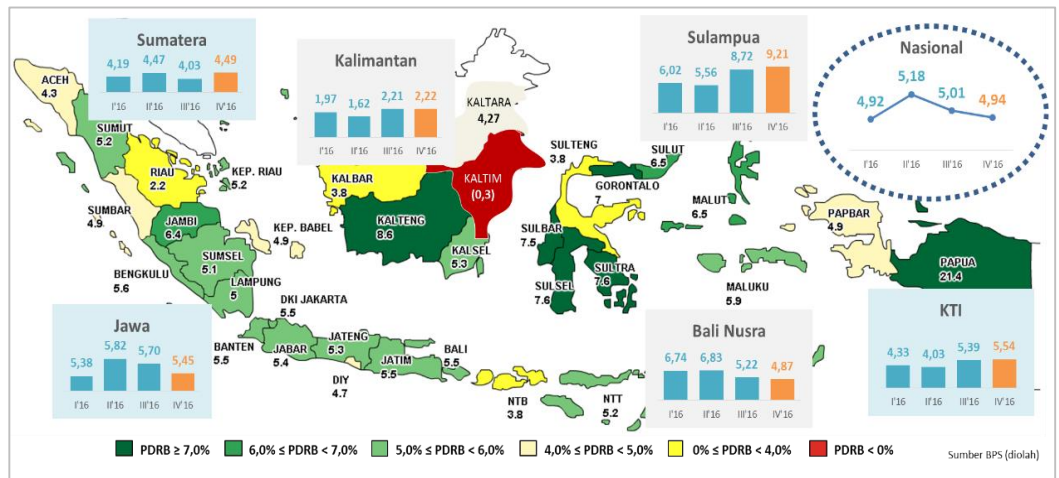
Tabel 1.2
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha (% yoy)

Sektor	2014	2015				2015	2016				2016
		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	4.24	3.76	6.54	2.88	1.64	3.77	1.47	3.44	3.03	5.31	3.25
Pertambangan & Penggalian	0.43	0.58	-3.59	-4.41	-6.03	-3.42	1.20	1.15	0.29	1.60	1.06
Industri Pengolahan	4.64	4.07	4.20	4.60	4.43	4.33	4.68	4.63	4.52	3.36	4.29
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air*	5.86	1.97	1.22	1.12	1.02	1.32	7.35	6.09	4.69	3.11	5.26
Konstruksi	6.97	6.03	5.35	6.82	7.13	6.36	6.76	5.12	4.95	4.21	5.22
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Mamin**	5.29	3.70	1.95	1.97	4.03	2.90	4.43	4.25	3.79	4.01	4.11
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	8.84	7.88	7.72	9.08	8.51	8.31	7.73	8.24	8.64	8.79	8.36
Jasa Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan****	5.75	6.88	4.19	7.57	8.56	6.81	7.52	9.25	6.87	4.51	6.99
Jasa-jasa Lainnya*****	5.12	5.79	8.60	5.03	6.14	6.37	5.67	5.35	3.94	2.92	4.42
PDB	5.01	4.82	4.74	4.77	5.17	4.88	4.92	5.18	5.01	4.94	5.02

Sumber: BPS
 ^ Proyeksi Bank Indonesia
 * Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air
 ** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta (ii) Penyediaan akomodasi dan makan minum
 *** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi
 **** Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate, dan (iii) Jasa Perusahaan
 ***** Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya, dan (iv) Jasa Lainnya

Secara spasial, ekonomi di Sumatera dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) tumbuh meningkat sejalan dengan meningkatnya ekspor di tengah masih kuatnya pertumbuhan Jawa (Gambar 1.1). Perekonomian Sumatera yang meningkat ditopang kinerja ekspor seiring perbaikan harga berbagai komoditas utama wilayah Sumatera seperti CPO, karet, batubara, dan kopi. Peningkatan ekspor juga menjadi penopang peningkatan pertumbuhan ekonomi di KTI khususnya dalam bentuk komoditas utama seperti batubara, nikel, tembaga, emas, dan CPO. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur membaik meskipun masih kontraksi. Ekonomi Jawa masih tumbuh kuat ditopang menguatnya konsumsi rumah tangga, investasi, serta ekspor manufaktur. Ekspor yang meningkat menyumbang terjaganya daya beli konsumen di seluruh kawasan, sehingga konsumsi rumah tangga tetap tumbuh kuat. Dari sisi fiskal, kebijakan konsolidasi fiskal berimbas pada kontraksi pertumbuhan konsumsi pemerintah yang tercatat di seluruh kawasan. Adanya

penundaan DAU di berbagai daerah masih berdampak pada negatifnya pertumbuhan konsumsi pemerintah, sementara transfer dalam bentuk DBH meningkat terbatas terutama di wilayah KTI terkait perbaikan ekspor.



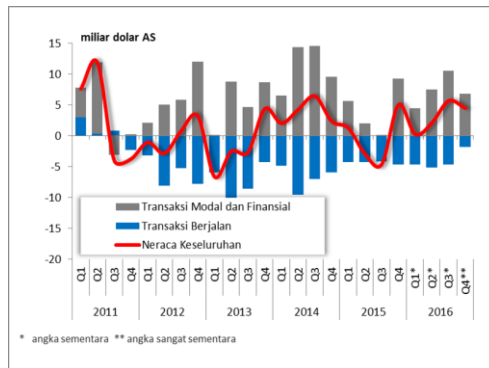
Sumber: BPS, diolah

Gambar 1.1. Peta Pertumbuhan Ekonomi Daerah Triwulan IV 2016 (%yoy)

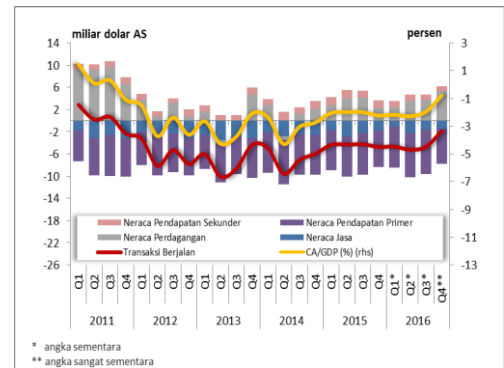
Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) triwulan IV 2016 mencatat surplus sebesar 4,5 miliar dolar AS. Kondisi tersebut didukung oleh defisit transaksi berjalan (TB) yang menurun dan surplus Transaksi Modal dan Finansial (TMF) yang cukup besar (Grafik 1.16). Secara keseluruhan tahun 2016, NPI mencatat surplus sebesar 12,1 miliar dolar AS, membaik secara signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat defisit 1,1 miliar dolar AS.

Menurunnya defisit transaksi berjalan pada triwulan IV 2016 sejalan dengan perbaikan perekonomian dunia dan perekonomian Indonesia. Defisit transaksi berjalan triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,8 miliar dolar AS (0,8% dari PDB), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,7 miliar dolar AS (1,9% dari PDB), ditopang oleh perbaikan kinerja neraca perdagangan barang dan pendapatan primer (Grafik 1.17). Surplus neraca perdagangan barang tercatat meningkat didorong oleh peningkatan ekspor seiring dengan perbaikan ekonomi negara-negara mitra dagang dan meningkatnya harga komoditas global (Grafik 1.18). Sementara itu, defisit neraca pendapatan primer menurun mengikuti jadwal pembayaran bunga surat utang pemerintah yang lebih rendah. Kinerja transaksi berjalan triwulan IV 2016 juga lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2015 yang mencatat defisit sebesar 4,7 miliar dolar AS (2,2% dari PDB) karena meningkatnya surplus neraca perdagangan barang dan menurunnya defisit neraca perdagangan jasa.

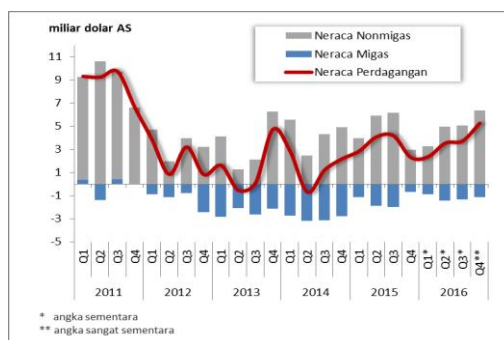


Sumber: Bank Indonesia
Grafik 1.16 Neraca Pembayaran Indonesia

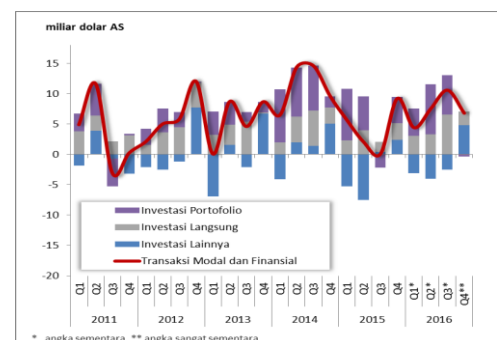


Sumber: Bank Indonesia
Grafik 1.17. Neraca Transaksi Berjalan

Surplus pada neraca perdagangan berlanjut pada Januari 2017 didukung oleh kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas. Surplus neraca perdagangan Januari 2017 tercatat sebesar 1,40 miliar dolar AS, lebih tinggi bila dibandingkan dengan surplus Desember 2016 yang tercatat sebesar 1,05 miliar dolar AS. Surplus tersebut juga jauh lebih besar dibandingkan dengan surplus pada Januari 2016 yang hanya sebesar 0,01 miliar dolar AS. Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Januari 2017 tercatat sebesar 1,93 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,50 miliar dolar AS. Meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut dipengaruhi oleh penurunan impor nonmigas (-8,12% mtm) yang melebihi penurunan ekspor nonmigas (-3,70% mtm). Penurunan impor nonmigas terutama bersumber dari turunnya impor mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan listrik, gula dan kembang gula, perhiasan/permata, serta kapal laut dan bangunan terapung. Sementara itu, penurunan ekspor nonmigas terutama disebabkan oleh turunnya ekspor perhiasan/permata, pakaian jadi bukan rajutan, bijih, kerak, dan abu logam, ikan dan udang, serta kopi, teh, dan rempah-rempah. Di sisi migas, defisit neraca perdagangan migas naik dari 0,45 miliar dolar AS pada Desember 2016 menjadi 0,54 miliar dolar AS pada Januari 2017. Kenaikan defisit neraca perdagangan migas tersebut disebabkan oleh meningkatnya impor migas (6,25% mtm), terutama impor hasil minyak (32,69% mtm), yang melebihi kenaikan ekspor migas (1,72% mtm).



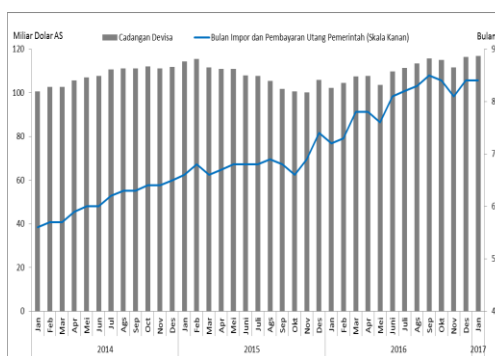
Sumber: Bank Indonesia
Grafik 1.18 Neraca Perdagangan



Sumber: Bank Indonesia
Grafik 1.19 Neraca Transaksi Modal dan Finansial

Sementara itu, transaksi modal dan finansial pada triwulan IV 2016 mencatat surplus yang cukup besar dan melampaui defisit transaksi berjalan. Surplus transaksi modal dan finansial triwulan IV 2016 tercatat sebesar 6,8 miliar dolar AS, terutama bersumber dari

surplus investasi lainnya sejalan dengan berlanjutnya repatriasi dana *tax amnesty* (Grafik 1.19). Namun, surplus transaksi modal dan finansial tersebut lebih rendah dibandingkan dengan surplus pada triwulan III 2016. Lebih rendahnya surplus di triwulan IV 2016 disebabkan oleh defisit investasi portofolio sebagai dampak keluarnya dana asing dari saham domestik dan SUN rupiah pasca-pengumuman Pemilu Presiden AS, serta surplus investasi langsung yang juga lebih rendah karena dipengaruhi *outflow* di sektor pertambangan.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.20. Perkembangan Cadangan Devisa

Perkembangan NPI tersebut pada gilirannya mendorong kenaikan posisi cadangan devisa. Posisi cadangan devisa pada akhir triwulan IV 2016 tercatat sebesar 116,4 miliar dolar AS, lebih tinggi dari 115,7 miliar dolar AS pada akhir triwulan III 2016 atau bila dibandingkan periode akhir triwulan IV 2015 yang sebesar 105,9 miliar dolar AS. Memasuki awal triwulan I 2017, posisi cadangan devisa kembali meningkat menjadi 116,9 miliar dolar AS (Grafik 1.20). Peningkatan cadangan devisa tersebut terutama dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas yang melampaui kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan SBBI valas jatuh tempo. Posisi cadangan devisa per akhir Januari 2017 tersebut cukup untuk membiayai 8,7 bulan impor atau 8,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke depan.

Untuk keseluruhan tahun 2016, kinerja NPI membaik ditopang oleh penurunan defisit transaksi berjalan dan kenaikan surplus transaksi modal dan finansial. NPI 2016 mencatat surplus sebesar 12,1 miliar dolar AS setelah tahun sebelumnya mengalami defisit 1,1 miliar dolar AS. Defisit transaksi berjalan turun dari 17,5 miliar dolar AS (2,0% dari PDB) pada 2015 menjadi 16,3 miliar dolar AS (1,8% dari PDB) di 2016, didukung perbaikan kinerja neraca perdagangan barang dan jasa. Surplus neraca perdagangan meningkat karena penurunan impor yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan ekspor. Meskipun demikian, laju penurunan ekspor yang tidak sedalam tahun sebelumnya karena didukung meningkatnya harga komoditas global. Demikian halnya dengan laju penurunan impor di 2016 yang tidak sedalam pada 2015 sejalan dengan membaiknya perekonomian domestik. Defisit neraca perdagangan jasa juga menurun mengikuti penurunan impor barang. Di sisi lain, surplus transaksi modal dan finansial tahun 2016 meningkat signifikan menjadi 29,2 miliar, dari sebelumnya 16,8 miliar dolar AS pada 2015. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh kenaikan surplus investasi langsung dan investasi portofolio serta penurunan defisit investasi

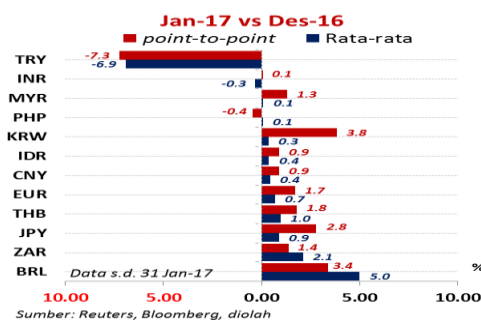
lainnya sejalan dengan masih baiknya persepsi pelaku ekonomi terhadap perekonomian domestik dan implementasi program pengampunan pajak yang berjalan dengan baik.

Nilai Tukar Rupiah

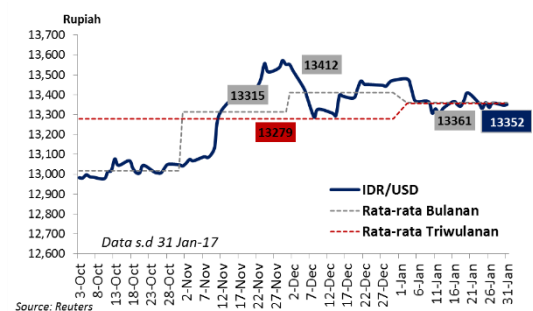
Setelah mengalami tekanan pada triwulan IV 2016, nilai tukar rupiah bergerak relatif stabil dengan kecenderungan menguat di tengah peningkatan ketidakpastian terkait arah kebijakan AS. Pada triwulan IV 2016, secara *point to point* rupiah melemah sebesar 3,13% menjadi Rp13.473 per dolar AS (Grafik 1.21). Tekanan terhadap rupiah antara lain berasal dari meningkatnya ketidakpastian global terkait Pilpres AS, kenaikan FFR dan meningkatnya kebutuhan dolar AS untuk pembayaran utang luar negeri pada akhir tahun. Namun, rupiah kembali menguat sebesar 0,9% menjadi Rp13.352 pada bulan Januari 2017. Penguatan ini seiring dengan aliran modal asing yang kembali masuk ditopang oleh persepsi positif investor terhadap perekonomian domestik.

Ketidakpastian eksternal meningkatkan tekanan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah pada triwulan IV 2016. Rupiah mengalami depresiasi terutama akibat sentimen politik global yang meningkat jelang dan pascapilpres AS. Kemenangan Trump yang di luar perkiraan memberikan sentimen negatif terhadap pergerakan mata uang negara berkembang. Sementara itu, sinyal kenaikan FFR yang semakin kuat setelah pernyataan Yellen pada *Joint Economic Committee* yang cenderung *hawkish* juga turut memberi tekanan depresiasi terhadap rupiah dan mata uang negara berkembang. Di sisi domestik, permintaan terhadap valas mengalami peningkatan. Namun, pelemahan rupiah tertahan oleh aliran dana masuk terkait *tax amnesty* dan sentimen positif seiring rendahnya inflasi.

Rupiah kembali mengalami penguatan pada bulan Januari 2017. Penguatan rupiah terutama terjadi paska inaugurasi Trump, dimana pidato Presiden AS tersebut menunjukkan implementasi kebijakan yang tidak sesuai dengan ekspektasi pasar (Grafik 1.22). Akibat rencana implementasi kebijakan tersebut, indeks dolar AS (DXY) kembali melanjutkan pelemahannya pada Januari 2017 dan aliran modal kembali masuk ke negara berkembang, termasuk Indonesia. Sementara itu, perekonomian domestik masih relatif stabil meskipun aliran dana terkait *tax amnesty* mulai berkurang.



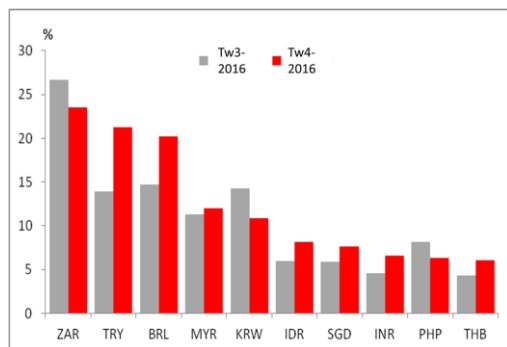
Grafik 1.21. Nilai Tukar Kawasan



Grafik 1.22. Nilai Tukar Rupiah

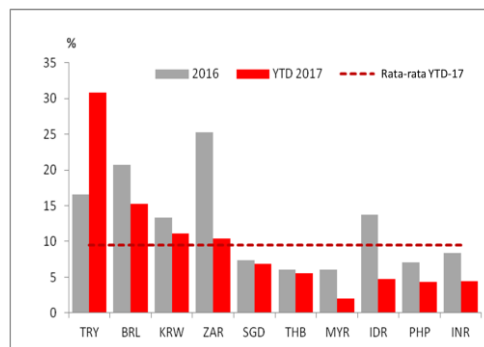
Pada triwulan IV 2016, pelemahan Rupiah diikuti dengan volatilitas yang relatif meningkat dan kemudian volatilitas tersebut kembali turun pada Januari 2017. Meningkatnya volatilitas Rupiah pada triwulan IV 2016 terutama pada bulan November terjadi akibat dinamika pilpres AS dan kenaikan FFR. Meskipun demikian, volatilitas bulanan Rupiah kembali menurun pada Januari 2017. Volatilitas Rupiah pada triwulan IV

2016 relatif lebih rendah dari Rand (Afrika Selatan), Lira (Turki), Real (Brazil), Ringgit (Malaysia) dan Won (Korea Selatan) (Grafik 1.23). Angka volatilitas rupiah ytd Januari 2017 juga lebih rendah dari rata-rata volatilitas peers (Grafik 1.24)



Sumber: Reuters, diolah

Grafik 1.23. Volatilitas Triwulanan



Sumber: Reuters, diolah

Grafik 1.24. Volatilitas Nilai Tukar – Peer Group

Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai risiko ketidakpastian keuangan global dan tetap melakukan langkah-langkah stabilisasi nilai tukar sesuai fundamental dengan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar. Pergerakan nilai tukar rupiah diperkirakan akan dipengaruhi sejumlah faktor eksternal, seperti arah kebijakan pemerintah AS dan frekuensi kenaikan suku bunga lanjutan di AS pada tahun 2017. Di sisi domestik, rupiah diperkirakan mendapat dukungan dari prospek perekonomian Indonesia yang diperkirakan tetap positif.

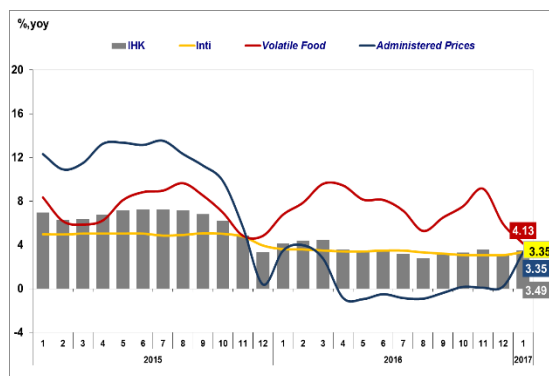
Inflasi

Tekanan inflasi IHK pada triwulan IV 2016 secara triwulanan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya meski masih terkendali pada rentang sasaran inflasi $4,0 \pm 1\%$. Pada akhir triwulan IV 2016, realisasi inflasi IHK tercatat sebesar 1,03% (qtq) atau sebesar 3,02% (yoy). Realisasi inflasi tersebut secara triwulan lebih tinggi dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang sebesar 0,90% (qtq). Meningkatnya tekanan inflasi di triwulan IV 2016 terutama bersumber dari kelompok *volatile food* (VF) dan *administered price* (AP), sementara tekanan inflasi dari kelompok inti lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tekanan inflasi pada kelompok VF triwulan IV 2016 terutama dipengaruhi oleh naiknya harga aneka cabai akibat terbatasnya pasokan. Inflasi kelompok VF tercatat sebesar 2,06% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2016 sebesar 0,30% (qtq). Lebih tingginya inflasi VF di triwulan IV 2016 didorong oleh inflasi komoditas cabai merah dan cabai rawit seiring dengan rendahnya pasokan. Inflasi cabai rawit dan cabai merah pada triwulan IV 2016 masing-masing mencatat kenaikan hingga sebesar 47,65% (qtq) dan 35,34% (qtq) antara lain karena tingginya intensitas hujan dan kendala produksi di sejumlah daerah sentra produksi. Meski demikian, secara tahunan (yoy) inflasi kelompok VF tercatat lebih rendah yakni menjadi 5,92% dibanding akhir triwulan sebelumnya yang sebesar 6,51%.

Kelompok AP mengalami kenaikan tekanan inflasi pada triwulan IV 2016, meski secara tahunan inflasi kelompok ini tercatat pada level yang rendah. Inflasi kelompok *administered prices* (AP) pada triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,68% (qtq) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2015 sebesar 0,93% (qtq). Pada periode triwulan ini, tekanan kenaikan Inflasi kelompok AP didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara, tarif listrik, rokok, dan bensin. Kenaikan tarif angkutan udara terjadi seiring dengan musim liburan menjelang hari raya Natal dan tahun baru 2017 serta mulainya liburan anak sekolah. Sementara kenaikan harga bensin didorong oleh kenaikan harga bensin non subsidi seperti Pertalite, Pertamax, dan Dexlite yaitu sebesar Rp150/liter pada Desember 2016. Sementara itu, kenaikan harga minyak dunia dan pelemahan nilai tukar diikuti oleh kenaikan tarif listrik pada akhir triwulan IV 2016. Perkembangan ini menyebabkan secara tahunan inflasi AP tercatat mengalami inflasi sebesar 0,21% (yoy) setelah pada triwulan sebelumnya mengalami deflasi 0,38% (yoy).

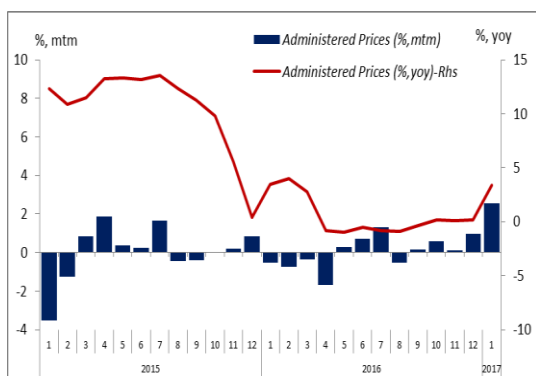
Sementara itu, tekanan inflasi kelompok inti pada triwulan IV 2016 cenderung rendah terutama dipengaruhi oleh rendahnya harga komoditas global dan terjaganya ekspektasi inflasi. Inflasi inti triwulan IV 2016 tercatat sebesar 0,48% (qtq), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,03% (qtq). Pada triwulan ini, harga komoditas global mengalami penurunan sebesar 0,11% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan terutama terjadi pada komoditas emas internasional yang diikuti dengan turunnya harga perhiasan yang merupakan salah satu komoditas yang memiliki bobot cukup besar dalam keranjang kelompok inflasi inti. Selain itu, rendahnya tekanan inflasi inti turut dipengaruhi oleh faktor ekspektasi terhadap inflasi yang rendah sebagaimana terindikasi pada survei Desember 2016. Namun, adanya tekanan pelemahan terhadap nilai tukar rupiah pada Desember 2016 menahan berlanjutnya disinflasi kelompok inti.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 1.25. Perkembangan Inflasi Tahunan

Memasuki awal triwulan I 2017, tekanan inflasi mengalami peningkatan kendati masih berada dalam sasaran inflasi 2017 yakni $4,0 \pm 1\%$. Pada bulan Januari 2017, inflasi IHK tercatat sebesar 0,97% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,42% (mtm). Kenaikan inflasi tersebut terutama disumbang oleh kelompok AP dan kelompok inti. Sementara tekanan inflasi VF relatif terkendali dan tercatat rendah. Secara tahunan, inflasi IHK di periode awal triwulan I 2017 tercatat sebesar 3,49% (yoy) dan masih sejalan dengan kisaran sasaran inflasi (Grafik 1.25).



Sumber: BPS, diolah

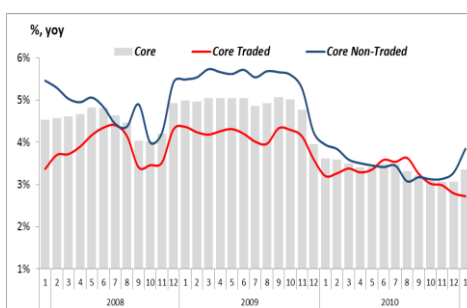
Grafik 1.26 Inflasi *Administered prices*

Tabel 1.3. Penyumbang Inflasi *Administered prices*

No.	<i>Administered Prices</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Biaya perpanjangan STNK	106.84	0.23
2	Tarif listrik	5.59	0.19
3	Bensin	2.52	0.08
4	Rokok kretek filter	1.13	0.02
5	Rokok kretek	0.99	0.01
6	Rokok putih	1.00	0.01
Deflasi			
1	Angkutan udara	(4.56)	(0.05)

Sumber: BPS, diolah

Tekanan kenaikan Inflasi AP pada awal triwulan I 2017 terutama dipengaruhi oleh penerapan beberapa kebijakan penyesuaian tarif. Inflasi AP pada Januari 2017 tercatat sebesar 2,57% (mtm) meningkat dibanding bulan sebelumnya yang sebesar 0,97% (mtm) (Grafik 1.26). Meningkatnya tekanan inflasi AP lebih didorong oleh implementasi beberapa kebijakan kenaikan tarif yakni biaya perpanjangan STNK, tarif listrik, dan Bahan Bakar Khusus (BBK) (Tabel 1.3). Kenaikan biaya perpanjangan STNK terjadi sejalan dengan mulai berlakunya PP No. 60 Th 2016 tentang Jenis dan Tarif atas Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sejak 6 Januari 2017. Sementara itu, kenaikan tarif listrik didorong oleh penyesuaian tarif dan penyesuaian tarif listrik untuk pelanggan daya 900 VA non subsidi. Mulai meningkatnya harga minyak di pasar global juga berdampak pada kenaikan komoditas bensin khususnya bensin non subsidi seperti Pertamina, Pertalite, Pertamina Dex, dan Dexlite. Beberapa komoditas AP lain yang mengalami inflasi pada bulan Januari 2017 antara lain rokok kretek filter, rokok kretek, dan rokok putih yang masing-masing meningkat sebesar 1,13% (mtm), 0,99% (mtm), dan 1%(mtm). Di sisi lain, biaya angkutan udara justru mengalami deflasi 4,56% pasca berakhirnya masa liburan (*peak season*) akhir tahun. Secara tahunan, inflasi AP tercatat sebesar 3,35% (yoy), lebih tinggi dibanding periode Desember 2016 yang sebesar 0,21% (yoy).

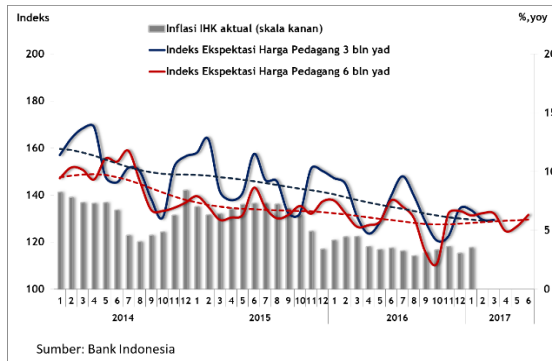


Sumber: BPS, diolah

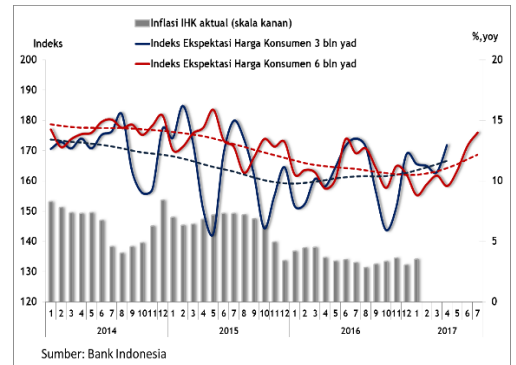
Grafik 1.27. Inflasi Inti

Inflasi kelompok inti pada Januari 2017 mengalami peningkatan sejalan dengan pola historisnya. Inflasi Inti tercatat sebesar 0,56% (mtm) atau lebih tinggi dari bulan Desember 2016 yang sebesar 0,24% (mtm) (Grafik 1.27). Meningkatnya inflasi inti terjadi baik pada kelompok inti traded maupun non *traded*. Pada kelompok inti traded, kenaikan inflasi terutama didorong oleh faktor meningkatnya harga komoditas global, baik yang termasuk pangan seperti gandum, emas, jagung, gula, dan minyak sawit, maupun non pangan

terutama emas perhiasan dan mobil. Sementara itu, pada kelompok non traded, inflasi disumbang oleh meningkatnya tarif pulsa ponsel, sewa rumah, upah pembantu rumah tangga, nasi dengan lauk, dan kontrak rumah.

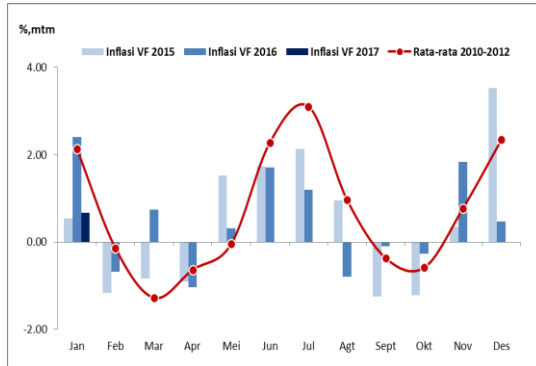


Grafik 1.28. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 1.29. Ekspektasi Inflasi Konsumen

Ekspektasi inflasi jangka pendek juga mengalami peningkatan sebagaimana ditunjukkan oleh meningkatnya ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan, baik di tingkat konsumen maupun di tingkat pedagang eceran. Meningkatnya ekspektasi inflasi dalam 6 bulan mendatang juga dipengaruhi oleh jatuhnya Ramadhan pada bulan Juni 2017 (Grafik 1.28 dan Grafik 1.29). Meski demikian, tekanan permintaan domestik diperkirakan masih relatif terbatas terutama karena peningkatan inflasi inti lebih dipicu oleh kenaikan tarif pulsa ponsel dan sewa rumah yang lebih dipengaruhi oleh faktor awal tahun. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 3,35% (yoy) atau meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar 3,07% (yoy).



Sumber: BPS, diolah
Grafik 1.30 Inflasi *Volatile food*

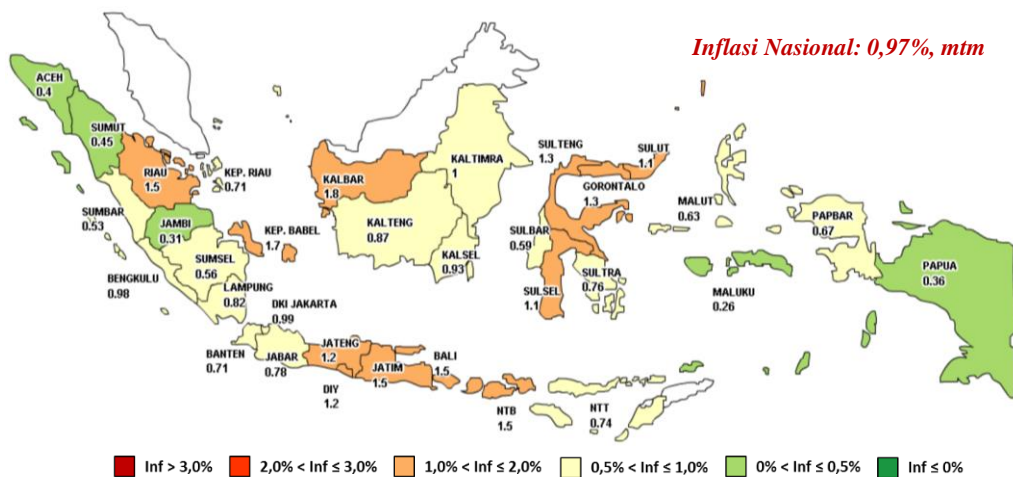
Tabel 1.4. Penyumbang Inflasi *Volatile food*

No.	<i>Volatile Food</i>	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	Cabai rawit	41.71	0.10
2	Ikan segar	2.37	0.07
3	Daging ayam ras	3.71	0.04
4	Wortel	14.46	0.01
5	Kentang	4.87	0.01
6	Jeruk	1.78	0.01
7	Beras	0.16	0.01
Deflasi			
1	Cabai merah	(8.79)	(0.07)
2	Bawang merah	(8.73)	(0.06)

Sumber: BPS, diolah

Tekanan inflasi kelompok VF mengalami kenaikan meski lebih rendah dibandingkan pola historisnya pada bulan Januari. Pada Januari 2017, realisasi inflasi VF tercatat sebesar 0,67% (mtm) atau lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,47% (mtm) (Grafik 1.30). Kenaikan inflasi kelompok VF ini terutama bersumber dari kenaikan harga beberapa komoditas seperti cabai rawit, ikan segar, daging ayam ras, dan beras serta komoditas sayuran lainnya. Sementara itu, beberapa komoditas strategis lainnya seperti cabai merah dan bawang merah tercatat mengalami deflasi pada Januari 2017 sehingga dapat menahan laju kenaikan inflasi VF lebih lanjut (Tabel 1.4)

Secara spasial, tekanan inflasi di berbagai daerah terkendali dan sejalan dengan sasaran inflasi nasional sebesar $4 \pm 1\%$. Tekanan inflasi di awal tahun meningkat di berbagai daerah terutama dipicu oleh kenaikan biaya perpanjangan STNK, tarif listrik, tarif pulsa ponsel, bensin, dan komoditas cabai rawit. Secara bulanan (mtm), tekanan inflasi Januari 2017 terutama terjadi di Kalimantan Barat (1,80%), Bangka Belitung (1,71%), Jawa Timur (1,52%), Nusa Tenggara Barat (1,49%), dan Bali (1,46%). Secara tahunan, inflasi di sebagian besar daerah Sumatera dan Kalimantan berada pada level yang lebih tinggi dibanding daerah lainnya (Gambar 1.2).



Sumber: BPS, diolah

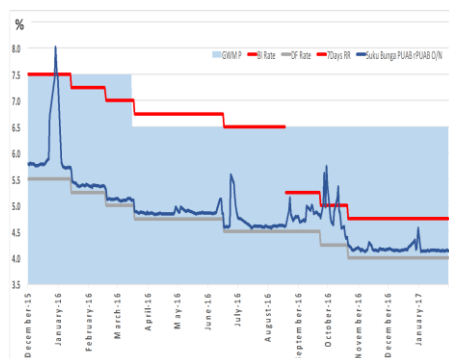
Gambar 1.2 Peta Inflasi Regional, Januari 2017 (% mtm)

Perkembangan Moneter

Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terus berjalan sepanjang triwulan IV 2016, meski dengan kecepatan dan besaran yang bervariasi. *Stance* pelonggaran kebijakan moneter telah diikuti penurunan suku bunga PUAB, deposito, maupun kredit perbankan. Tekanan suku bunga PUAB di akhir tahun yang bersifat musiman juga cenderung lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2015 seiring dengan lebih antisipatifnya perbankan terhadap kebutuhan likuiditas di akhir tahun. Penurunan suku bunga masih terus berlanjut, baik pada suku bunga deposito maupun suku simpanan maupun kredit. Tren penurunan suku bunga deposito pada 2016, relatif lebih dalam dibandingkan penurunan suku bunga deposito di 2015. Demikian halnya dengan penurunan suku bunga kredit yang juga masih berlanjut pada semua jenis kredit disertai meningkatnya pertumbuhan kredit. Seiring dengan kenaikan pertumbuhan kredit tersebut, likuiditas perekonomian dalam arti luas (M2) juga tumbuh meningkat.

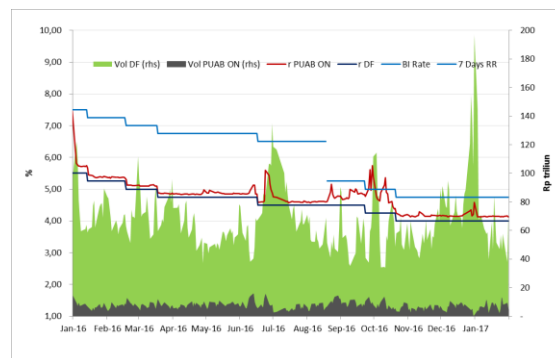
Sepanjang triwulan IV 2016, kondisi likuiditas di pasar uang tetap terjaga meski sempat terjadi tekanan yang bersifat musiman pada akhir tahun. Suku bunga PUAB O/N pada triwulan IV 2016 mengalami penurunan menjadi 4,30% dari triwulan sebelumnya yang sebesar 4,76%. Penurunan BI 7-day RR Rate pada bulan Oktober 2016 turut mendorong penurunan suku bunga PUAB tenor pendek (Grafik 1.31). Penurunan suku bunga PUAB terjadi baik pada tenor O/N maupun tenor lebih panjang. Tekanan likuiditas sempat mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akhir tahun. Hal ini

tercermin dari rata-rata *spread* suku bunga max – min PUAB O/N yang sedikit meningkat menjadi 33 bps pada triwulan IV 2016 dari 32 bps pada triwulan sebelumnya, turunnya volume rata-rata PUAB O/N menjadi Rp5,93 triliun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp7,56 triliun dan Rp63,7triliun (Grafik 1.32). Meski demikian, tekanan likuiditas pada akhir tahun tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun 2015. Rata-rata *spread* suku bunga max-min PUAB O/N pada periode triwulan IV 2015 tercatat sebesar 33,36 bps. Tekanan suku bunga PUAB O/N kembali menurun pada awal 2017 seiring terkendalinya likuiditas. Pada Januari 2017, rata-rata tertimbang suku bunga PUAB O/N tercatat sebesar 4,14%, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya 4,20%, dengan rata-rata volume PUAB O/N meningkat menjadi Rp6,88 T dari Rp5,82 T di bulan sebelumnya.



Sumber: Bank Indonesia

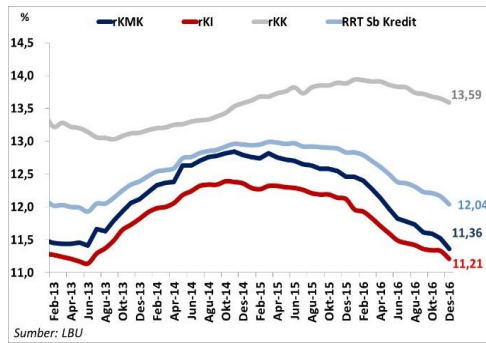
Grafik 1.31. Perkembangan Suku Bunga PUAB O/N



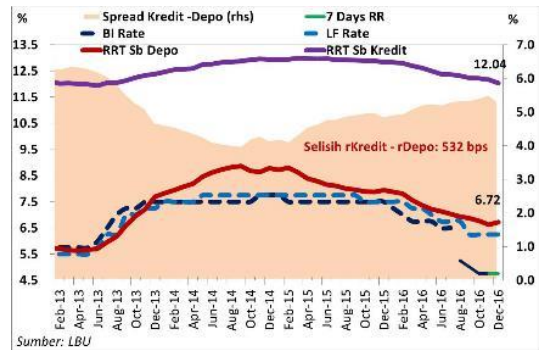
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.32. Koridor Suku Bunga Operasional Moneter

Sementara itu, penurunan suku bunga deposito dan kredit juga masih berlanjut hingga akhir triwulan IV 2016. Suku bunga deposito tercatat turun sebesar 14 bps dari 6,9% pada triwulan III 2016 menjadi 6,7% pada triwulan IV 2016, sehingga untuk keseluruhan tahun 2016 suku bunga deposito telah turun sebesar 122 bps. Penurunan suku bunga deposito secara triwulanan terjadi pada semua tenor, dengan penurunan terbesar pada tenor panjang yakni 24 bulan dan 12 yang masing- masing turun sebesar 33 bps (qtq) dan 29 bps (qtq). Pada tenor yang lebih pendek (1, 3, dan 6 bulan), penurunan terkecil terjadi pada tenor 3 bulan yakni sebesar 15 bps (qtq). Demikian halnya dengan suku bunga kredit yang juga turun sebesar 19 bps menjadi 12,04% pada akhir triwulan IV 2016. Secara kumulatif, sepanjang tahun 2016 suku bunga kredit telah turun sebesar 79 bps atau lebih lambat dibandingkan penurunan suku bunga deposito. Penurunan suku bunga kredit secara triwulanan terjadi pada seluruh jenis kredit, dengan penurunan terbesar pada jenis kredit modal kerja (KMK) yang turun 25 bps (qtq), diikuti penurunan suku bunga Kredit Investasi (KI) sebesar 15 bps (qtq), dan penurunan suku bunga Kredit Konsumen (KK) sebesar 13 bps (qtq) (Grafik 1.33). Pada akhir triwulan IV 2016, *spread* antara suku bunga deposito dan suku bunga kredit turun 5 bps menjadi 532 bps (Grafik 1.34).

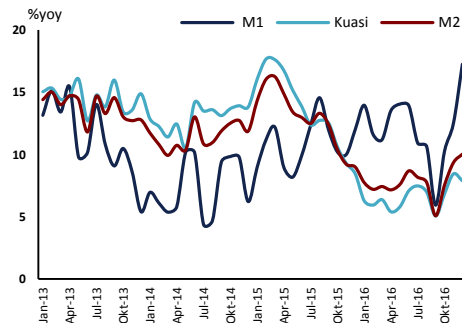


Grafik 1.33. Suku Bunga Kredit: KMK, KI dan KK

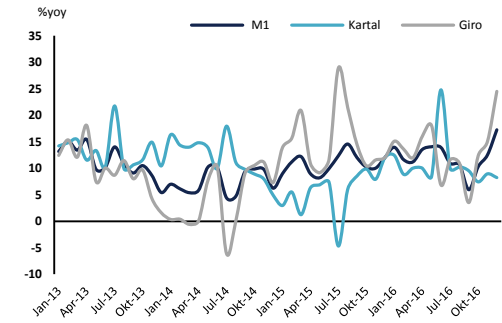


Grafik 1.34. Spread Suku Bunga Perbankan

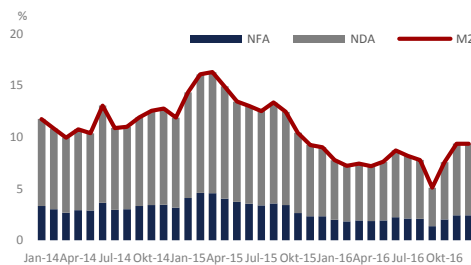
Di sisi likuiditas, pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 (uang beredar dalam arti luas) tumbuh meningkat. Pada akhir triwulan IV 2016, M2 tercatat tumbuh sebesar 10,0% (yoy), meningkat dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,1% (yoy). Melambatnya pertumbuhan M2 tersebut bersumber dari peningkatan M1, uang kuasi dan surat berharga selain saham (Grafik 1.35). Sementara itu, M1 pada triwulan IV 2016 tumbuh 17,3% (yoy), meningkat tinggi dari triwulan III 2016 yang sebesar 5,9% (yoy). Pertumbuhan M1 tersebut didorong oleh peningkatan giro terutama pada periode akhir tahun (Grafik 1.36). Sementara itu, berdasarkan faktor yang mempengaruhi, pertumbuhan M2 yang meningkat dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan NDA dan NFA (Grafik 1.37).



Sumber: Bank Indonesia
Grafik 1.35. Pertumbuhan M2 dan Komponennya



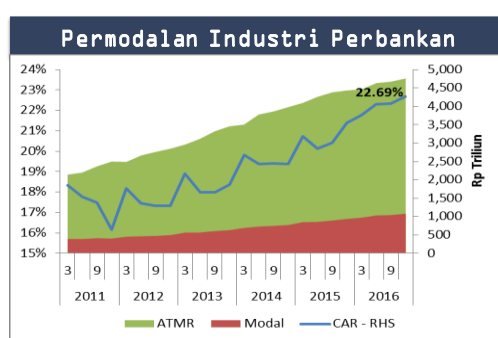
Sumber: Bank Indonesia
Grafik 1.36. Pertumbuhan M1 dan Komponennya



Sumber: Bank Indonesia
Grafik 1.37. Pertumbuhan M2 dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

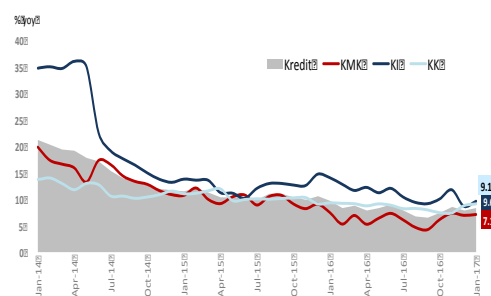
Industri Perbankan

Ketahanan industri perbankan masih tetap kuat didukung oleh memadainya rasio kecukupan modal dan terkendalinya risiko kredit. Ketahanan permodalan industri perbankan masih berada pada level yang cukup kuat dan jauh di atas *thresholdnya*. Pada triwulan IV 2016 permodalan perbankan mengalami peningkatan, sebagaimana tercermin pada *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 22,69%, lebih tinggi dibandingkan dengan 22,33% pada triwulan sebelumnya (Grafik 1.38). Level kecukupan permodalan yang terus meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya diperkirakan masih mampu untuk menahan dampak negatif dari peningkatan risiko kredit. Risiko kredit menunjukkan perbaikan pada akhir 2016, terindikasi dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* gross yang turun dari 3,10% di triwulan sebelumnya menjadi 2,93% di triwulan IV 2016.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.38. Permodalan Industri Perbankan

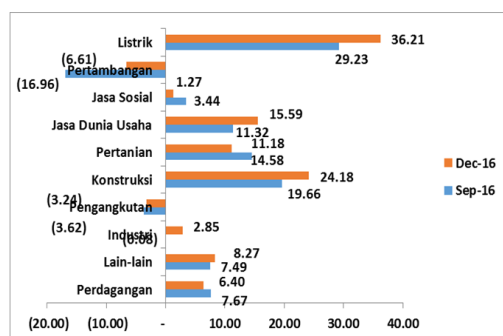


Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.39. Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan

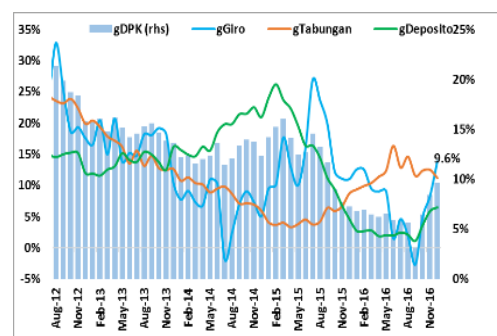
Sementara itu, pertumbuhan kredit terus membaik didukung oleh kredit produktif. Pertumbuhan kredit pada triwulan IV 2016 tercatat sebesar 7,9% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 6,5% (yoy). Pertumbuhan kredit tersebut bersumber dari peningkatan pertumbuhan kredit produktif yaitu kredit modal kerja (KMK) dan kredit Investasi (KI). Sementara itu, kredit konsumsi (KK) relatif masih stabil (Grafik 1.39). Untuk keseluruhan tahun 2016, kredit tumbuh 7,9% lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2015 yang mencapai 10,5%. Secara sektoral, kredit triwulan IV 2016 di mayoritas sektor ekonomi mampu tumbuh positif seperti di sektor konstruksi dan industri, terkait sisi permintaan pada sektor-sektor tersebut (Grafik 1.40).

Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan IV 2016 juga tumbuh meningkat ditopang oleh deposito dan giro. DPK secara total tumbuh sebesar 9,6% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 3,1% (yoy) (Grafik 1.41). Berdasarkan jenisnya, pertumbuhan DPK pada triwulan IV 2016 terutama bersumber dari naiknya pertumbuhan deposito dan giro. Sedangkan, pertumbuhan tabungan masih cenderung stabil.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.40. Pertumbuhan Kredit Sektoral



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.41. Pertumbuhan DPK

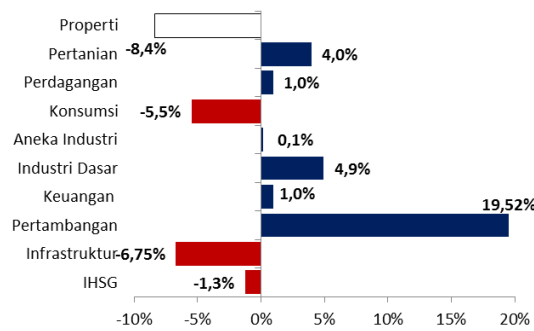
Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara (SBN)

Pasar saham domestik hingga akhir triwulan IV 2016 masih menunjukkan perkembangan yang positif, ditopang oleh sentimen positif domestik maupun global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir triwulan IV 2016 ditutup pada level 5.296,71. Secara kuartalan, meski posisi tersebut sedikit melemah dibandingkan akhir triwulan III 2016 yang sebesar 5.364,80 (-1,3%, qtq), namun secara keseluruhan tahun 2016 IHSG tersebut lebih tinggi 704 poin (15,32%, yoy) dibandingkan posisi akhir tahun 2015. Pelemahan indeks secara kuartalan terutama terjadi pada November 2016 akibat sentimen negatif sehubungan ekspektasi kenaikan FFR, situasi politik AS menjelang pemilihan presiden, dan volatilitas harga minyak dunia. Selanjutnya, beberapa sentimen positif terkait kondisi makroekonomi Indonesia seperti inflasi yang terjaga, surplus neraca perdagangan, *outlook* Indonesia oleh Fitch, optimisme *tax amnesty* tahap kedua, dan kinerja emiten yang membaik dapat mendorong IHSG kembali meningkat di akhir Desember 2016.

Kinerja saham domestik pada triwulan IV 2016 sejalan dengan pergerakan bursa saham global. IHSG secara kuartalan sedikit mengalami koreksi sebesar 1,3%, namun masih lebih baik dibanding beberapa negara kawasan seperti Filipina dan Hongkong yang mengalami koreksi masing-masing sebesar 10,3% dan 5,6%. Kinerja perekonomian domestik membaik menciptakan sentimen positif yang kembali mendorong peningkatan kinerja IHSG pada Desember 2016 di tengah berbagai dinamika global terutama terkait kebijakan suku bunga The Fed dan volatilitas harga minyak.

Perkembangan positif bursa saham domestik pada akhir triwulan IV 2016 terjadi di sebagian besar sektor ekonomi. Secara kuartalan, sektor properti dan sektor infrastruktur masing-masing mengalami koreksi masing-masing sebesar -8,4% dan 6,7% (qtq). Di sisi lain, sektor pertambangan mengalami peningkatan sebesar 19,5% (qtq), terutama dipengaruhi oleh membaiknya harga komoditas sejak akhir triwulan III (Grafik 1.46).

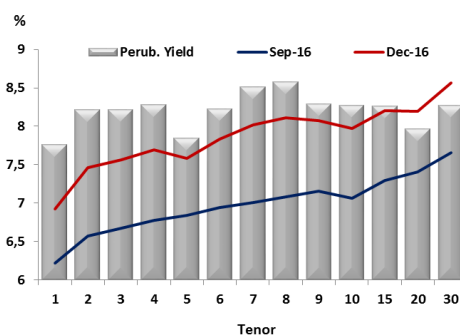
Kepemilikan saham oleh nonresiden mengalami penurunan pada triwulan IV 2016. Investor non residen tercatat melakukan net jual sebesar Rp18,29 triliun (qtq). Aksi jual investor non residen terutama berlangsung sejak awal triwulan IV 2016 dengan *outflow* tertinggi pada November 2016 yang mencapai Rp12,36 triliun terkait dengan meningkatnya ketidakpastian global menjelang pemilihan presiden AS dan adanya ekspektasi kenaikan FFR.. Dengan perkembangan tersebut, porsi investor non-residen di pasar saham pada Q4-2016 tercatat turun menjadi sebesar 30,9% (qtq) dari sebelumnya 36,2%.



Sumber: Bank Indonesia

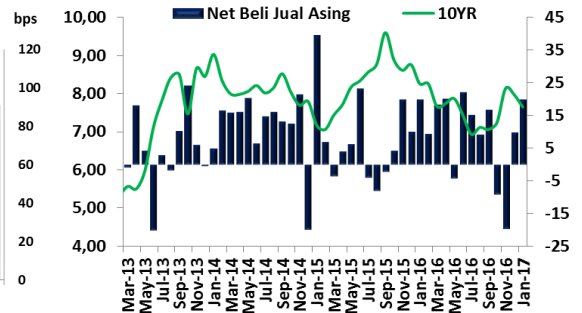
Grafik 1.42. Perkembangan Indeks Sektoral Triwulan IV 2016 (qoq)

Sejalan dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN juga menunjukkan adanya peningkatan *yield* secara triwulanan. Pada akhir triwulan IV 2016, *yield* naik sebesar 89 bps (qoq) dari 6,98% menjadi 7,86% (Grafik 1.43). Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang naik masing-masing sebesar 85 bps (qoq), 92 bps (qoq) dan 87 bps (qoq) menjadi 7,41%, 7,93% dan 8,32%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 91 bps (qoq) dari 7,06% menjadi 6,15%. Sejalan dengan penurunan *yield*, investor non residen tercatat melakukan net jual SBN pada triwulan IV 2016 yaitu sebesar Rp18,96 triliun (Grafik 1.44). *Outflow* terbesar tercatat terjadi pada November yang mencapai Rp19,57 triliun. Dengan demikian, kepemilikan investor non residen di pasar SBN pada November tercatat turun menjadi 36,65% dari sebelumnya 38,15% (qoq).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.43. Perubahan *Yield* SBN Triwulan IV 2016



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.44. *Yield* SBN dan Net Jual/Beli Asing Triwulanan

Memasuki Januari 2017, perkembangan saham domestik relatif stabil dibanding bulan sebelumnya. IHSG ditutup di level 5.294,10 pada akhir Januari 2017. Dinamika perkembangan IHSG selama bulan Januari dipengaruhi baik oleh sentimen negatif berasal dari kemungkinan kenaikan FFR sebanyak 3 kali di 2017 yang menyebabkan pelemahan IHSG dan sentimen positif berupa kenaikan harga minyak dunia, kondisi fundamental ekonomi domestik yang membaik, membaiknya laporan keuangan emiten, dan indikasi kenaikan rating investasi Indonesia oleh pemeringkat global.

Berbeda dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN tercatat positif di Januari 2017. Secara keseluruhan, *yield* turun sebesar 26 bps menjadi 7,6% pada Januari 2017. Adapun *yield* jangka pendek, menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 36 bps, 29 bps

dan 8 bps menjadi 7,1%, 7,6% dan 8,2%. Sementara itu, *yield benchmark* 10 tahun turun sebesar 32 bps dari 8,0% menjadi 7,7%. Investor non residen tercatat melakukan net beli SBN pada Januari 2017. Investor non-residen tercatat melakukan net beli sebesar Rp19,70 triliun (mtm) di pasar SBN. Aliran dana masuk di pasar SBN dipengaruhi oleh kinerja positif pasar SBN akibat sentimen positif terhadap perekonomian domestik yang dinilai semakin solid.

Pembiayaan Non Bank

Pembiayaan ekonomi nonbank pada triwulan IV 2016 meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Total pembiayaan nonbank melalui penerbitan saham perdana (IPO), *right issue*, penerbitan obligasi korporasi dan penerbitan surat utang jangka menengah (MTN)/*promissory notes* pada triwulan sebelumnya yang mencapai Rp67,8 triliun, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar Rp50,4triliun (Tabel 1.5). Pembiayaan dari IPO/*right issue* saham meningkat tinggi sejalan dengan optimisme pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan sisi saham, penerbitan obligasi korporasi dan MTN/*promissory notes* juga meningkat.

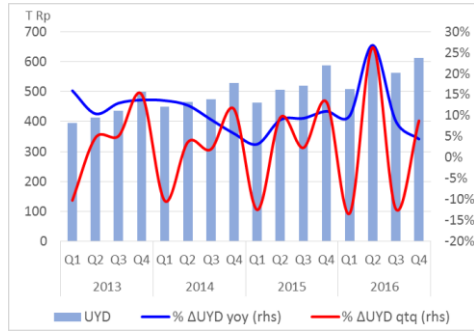
Tabel 1.5. Pembiayaan Non Bank

	2015					2016				
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Total
Total Pembiayaan Non Bank	22,2	47,6	17,6	41,6	129,0	24,2	85,7	50,4	67,8	228,0
<i>Total o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	<i>15,4</i>	<i>17,3</i>	<i>11,0</i>	<i>9,2</i>	<i>52,9</i>	<i>22,7</i>	<i>44,7</i>	<i>24,4</i>	<i>29,8</i>	<i>121,6</i>
Saham	4,7	14,5	5,3	29,1	53,6	0,8	41,4	14,1	23,8	80,2
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	<i>0,0</i>	<i>1,2</i>	<i>2,3</i>	<i>0,2</i>	<i>3,7</i>	<i>0,3</i>	<i>10,1</i>	<i>2,3</i>	<i>2,1</i>	<i>14,9</i>
Obligasi	12,8	26,1	9,5	6,9	55,3	17,8	35,1	26,0	29,8	108,8
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	<i>12,1</i>	<i>9,9</i>	<i>7,5</i>	<i>5,6</i>	<i>35,1</i>	<i>17,8</i>	<i>27,0</i>	<i>19,4</i>	<i>17,2</i>	<i>81,4</i>
MTN dan Promissory Notes + NCD	4,8	7,0	2,8	5,5	20,1	5,5	9,1	10,2	14,2	39,0
<i>o/w Emiten Sektor Keuangan</i>	<i>3,3</i>	<i>6,3</i>	<i>1,2</i>	<i>3,4</i>	<i>14,2</i>	<i>4,5</i>	<i>7,6</i>	<i>2,7</i>	<i>10,5</i>	<i>25,3</i>

Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan Sistem Pembayaran

Perkembangan pengelolaan uang rupiah secara umum sejalan dengan perkembangan ekonomi domestik, khususnya dari sektor konsumsi rumah tangga. Posisi Uang Kartal yang Diedarkan (UYD) pada akhir triwulan IV-2016 tercatat sebesar Rp612,5 triliun, meningkat sebesar Rp49,3 triliun atau 8,8% (qtq) dibandingkan posisi akhir triwulan sebelumnya yang mencapai Rp563,2 triliun. Meningkatnya posisi UYD tersebut seiring dengan peningkatan kebutuhan uang kartal perbankan/masyarakat menjelang periode Natal dan liburan akhir tahun 2016 (faktor musiman). Secara tahunan, posisi UYD pada periode laporan tumbuh 4,4% (yoy) dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp586,8 triliun (Grafik 1.45). Peningkatan UYD tersebut sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional yang tetap tumbuh positif.



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.45. Perkembangan UYD

Sebagai wujud komitmen menyediakan uang yang layak edar di masyarakat, salah satu langkah yang dilakukan Bank Indonesia secara rutin adalah kegiatan pemusnahan uang. Uang yang dimusnahkan oleh Bank Indonesia merupakan uang yang tidak layak edar baik berupa uang lusuh, uang rusak maupun uang Rupiah yang masih layak edar yang dengan pertimbangan tertentu tidak lagi mempunyai manfaat ekonomis dan/atau kurang diminati oleh masyarakat serta uang yang telah dicabut/ditarik dari peredaran. Selama triwulan IV-2016, Bank Indonesia melakukan pemusnahan sebanyak 1,7 miliar lembar uang kertas, atau turun masing-masing sebesar 10,4% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (1,9 miliar lembar uang kertas).

Secara umum, sistem pembayaran yang diselenggarakan baik oleh Bank Indonesia maupun industri berjalan dengan aman, lancar, efisien dan handal. Nominal transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai oleh Bank Indonesia (SPBI) pada triwulan IV-2016 mencapai Rp47.700,08 triliun atau meningkat 19,6% (qtq) dibanding periode sebelumnya yang tercatat sebesar Rp39.900,34 triliun (Tabel 1.5). Peningkatan nominal transaksi tersebut didorong oleh meningkatnya transaksi BI-SSSS sebesar 29,9% (qtq) dan transaksi Sistem BI-RTGS sebesar 15,3% (qtq). Sementara itu, volume transaksi SPBI mencapai 35.907,41 ribu transaksi pada Triwulan IV 2016, atau meningkat sebesar 12,9% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya (Tabel 1.6). Sumber utama peningkatan volume transaksi tersebut adalah meningkatnya volume transaksi SKNBI dan Sistem BI-RTGS untuk transaksi masyarakat dan pemerintah seiring dengan peningkatan aktivitas perekonomian pada periode akhir tahun, termasuk peningkatan transaksi pembayaran terkait *tax amnesty* tahap II.

Tabel 1.6. Perkembangan Volume Sistem Pembayaran Non Tunai

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015				Total 2015	2016				Volume (Ribu Transaksi)				
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	Naik/(turun)	YoY	QtQ	% Naik/(turun)	YoY
	BI-RTGS	2.814,82	2.917,79	2.939,05		2.371,24	11.042,90	1.436,25	1.523,86	2.131,25	2.566,09	434,85	194,85	20,40%
- Pengelolaan Moneter	17,95	17,55	18,81	23,21	77,52	26,93	28,19	27,40	32,88	5,48	9,67	20,01%	41,64%	
- Pemerintah	141,47	136,21	129,09	135,75	542,51	77,45	50,29	23,56	19,65	(3,91)	(116,10)	-16,60%	-85,53%	
- Masyarakat	2.328,44	2.439,37	2.449,87	1.856,97	9.074,65	979,47	1.050,57	1.699,33	2.085,10	385,77	228,13	22,70%	12,29%	
- Pasar Modal	28,62	25,63	28,74	37,61	120,60	48,47	62,09	63,93	76,32	12,39	38,71	19,38%	102,92%	
- Valas	33,69	33,84	35,86	32,75	136,14	37,36	37,27	33,68	34,85	1,17	2,10	3,48%	6,40%	
- PUAB	19,62	20,48	19,22	22,22	81,53	20,52	22,10	20,21	18,52	(1,69)	(3,70)	-8,37%	-16,65%	
- Lain-lain	245,04	244,72	257,46	262,74	1.009,95	246,05	273,34	263,15	298,79	35,64	36,05	13,54%	13,72%	
BI-SSSS	45,60	46,36	39,78	51,91	183,65	68,91	80,46	67,46	72,31	4,85	20,40	7,18%	39,29%	
SKNBI	27.120,50	27.868,97	27.855,16	30.688,25	113.532,88	29.372,08	32.271,09	29.617,04	33.269,01	3.651,97	2.580,76	12,33%	8,41%	
Debet	9.725,46	9.459,81	8.743,21	9.151,56	37.080,03	8.664,63	8.695,86	7.728,27	8.125,02	396,75	(1.026,54)	5,13%	-11,22%	
- Cek	873,25	840,02	762,62	819,05	3.294,94	759,68	763,60	687,54	731,60	44,06	(87,45)	6,41%	-10,68%	
- Bilyet Giro	8.651,77	8.434,42	7.839,28	8.190,65	33.116,11	7.785,64	7.826,68	6.950,83	7.319,79	368,96	(870,86)	5,31%	-10,63%	
- Warkat Debet Lainnya	200,44	185,37	141,31	141,86	668,98	119,32	105,58	89,90	73,62	(16,28)	(68,23)	-18,10%	-48,10%	
Kredit	17.395,05	18.409,16	19.111,95	21.536,69	76.452,85	20.707,45	23.575,23	21.888,77	25.143,99	3.255,22	3.607,30	14,87%	16,75%	
Total	29.980,93	30.833,13	30.833,98	33.111,40	124.759,44	30.877,25	33.875,40	31.815,75	35.907,41	4.091,66	2.796,00	12,86%	8,44%	

Sumber: Bank Indonesia

Nominal transaksi yang diselesaikan melalui Sistem BI-RTGS pada triwulan IV 2016 meningkat 15,29% (qtq) dari Rp26.926,33 triliun menjadi Rp31.043,73 triliun. Kondisi ini selaras dengan peningkatan di sisi volume transaksi, yang naik sebesar 20,4% (qtq) dari 2.131,25 ribu menjadi 2.566,09 ribu transaksi. Secara tahunan nominal transaksi melalui Sistem BI-RTGS di triwulan IV 2016 meningkat 11,9% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Adapun dari sisi volume transaksi, terjadi peningkatan sebesar 8,2% (yoy) dibandingkan triwulan IV 2015.

Transaksi melalui SKNBI pada triwulan IV 2016 meningkat baik dari sisi volume maupun nominal. Nominal transaksi melalui SKNBI meningkat sebesar 7,9% (qtq), yaitu dari Rp891,98 triliun menjadi Rp962,39 triliun. Sementara volume transaksi meningkat sebesar 12,3% (qtq), yaitu dari 29,6 juta transaksi menjadi 33,3 juta transaksi. Adapun nominal transaksi kliring kredit pada periode laporan mengalami peningkatan sebesar 9,3% (qtq), yaitu menjadi sebesar Rp602,91 triliun dari periode sebelumnya sebesar Rp551,86 triliun. Secara tahunan nominal transaksi melalui SKNBI di triwulan IV-2016 turun 6,2% (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu, namun dari sisi volume transaksi meningkat 8,4% (yoy).

Tabel 1.8. Perkembangan Nilai Sistem Pembayaran Non Tunai

Nominal (Triliun Rp)

Transaksi Sistem Pembayaran Non Tunai	2015				Total 2015	2016				Naik/(turun)		% Naik/(turun)	
	Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV		Q-I	Q-II	Q-III	Q-IV	QtQ	YoY	QtQ	YoY
BI-RTGS	28.879,17	28.089,25	28.022,31	27.736,72	112.727,44	26.739,53	27.117,76	26.926,33	31.043,73	4.117,40	3.307,01	15,29%	11,92%
- Pengelolaan Moneter	14.847,78	13.430,31	13.538,63	12.612,32	54.429,03	11.960,33	10.975,31	11.008,30	14.630,02	3.621,72	2.017,70	32,90%	16,00%
- Pemerintah	816,57	898,44	947,06	1.090,74	3.752,81	1.159,52	1.043,66	1.257,81	1.270,44	12,63	179,70	1,00%	16,48%
- Masyarakat	4.960,51	5.595,25	5.111,47	5.400,70	21.067,93	4.603,10	5.232,32	5.304,77	5.991,29	686,51	590,59	12,94%	10,94%
- Pasar Modal	1.043,74	963,96	1.122,07	1.261,89	4.391,66	1.431,28	1.623,57	1.846,98	1.693,98	(153,00)	432,09	-8,28%	34,24%
- Valas	1.736,69	1.851,02	2.047,11	1.648,06	7.282,89	1.856,29	2.098,90	1.902,99	1.840,63	(62,36)	192,57	-3,28%	11,68%
- PUAB	1.453,99	1.556,38	1.411,41	1.681,29	6.103,07	1.584,27	1.746,17	1.609,17	1.409,69	(199,48)	(271,60)	-12,40%	-16,15%
- Lain-lain	4.019,88	3.793,89	3.844,56	4.041,73	15.700,05	4.144,73	4.397,85	3.996,31	4.207,70	211,38	165,97	5,29%	4,11%
BI-SSSS	8.758,28	7.697,54	8.025,62	10.703,05	35.184,49	12.994,90	11.777,14	12.082,03	15.693,96	3.611,92	4.990,91	29,90%	46,63%
SKNBI	732,49	743,01	739,33	1.026,24	3.241,07	1.110,34	1.199,35	891,98	962,39	70,41	(63,85)	7,89%	-6,22%
Debet	395,36	383,12	373,52	395,80	1.547,81	371,00	372,81	340,12	359,48	19,36	(36,32)	5,69%	-9,18%
- Cek	53,31	50,78	50,35	56,20	210,64	51,50	50,77	46,35	54,82	8,46	(1,38)	18,26%	-2,46%
- Bilyet Giro	341,91	332,09	323,04	339,51	1.336,55	319,41	321,94	293,68	304,57	10,89	(34,94)	3,71%	-10,29%
- Warkat Debet Lainnya	0,14	4,00	0,14	0,09	4,38	0,09	0,10	0,09	0,09	0,00	0,00	1,70%	1,08%
Kredit	337,13	359,89	365,80	630,44	1.693,26	739,35	826,54	551,86	602,91	51,05	(27,53)	9,25%	-4,37%
Total	38.369,94	36.529,79	36.787,26	39.466,01	151.153,00	40.844,77	40.094,25	39.900,34	47.700,08	7.799,74	8.234,08	19,55%	20,86%

Sumber: Bank Indonesia

Penyelenggaraan sistem pembayaran oleh industri pada triwulan IV 2016 berjalan aman dan lancar. Seiring dengan peningkatan preferensi masyarakat untuk bertransaksi secara non tunai, pada triwulan IV 2016 transaksi ritel masyarakat menggunakan instrumen Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu (APMK) dan Uang Elektronik tumbuh positif. Nominal transaksi APMK meningkat 6,1% (qtq) menjadi Rp1.559 triliun, sementara dari sisi volume juga meningkat 5,9% (qtq) menjadi 1.449.763,9 ribu transaksi. Sementara nominal transaksi uang elektronik meningkat 25,7% (qtq) menjadi Rp2,17 triliun dan secara volume transaksi meningkat 23,0% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu menjadi 206.839,4 ribu transaksi.

2

PROSPEK PEREKONOMIAN


Bank Indonesia memperkirakan perekonomian pada tahun 2017 tumbuh lebih tinggi. Kinerja investasi diperkirakan meningkat, didukung oleh berlanjutnya pembangunan infrastruktur Pemerintah dan perbaikan investasi swasta. Ekspor juga diperkirakan meningkat seiring membaiknya harga komoditas yang menjadi produk utama ekspor Indonesia. Dari sisi konsumsi, meningkatnya penghasilan masyarakat yang dibarengi dengan terkendalinya inflasi mendukung tetap kuatnya permintaan domestik pada tahun 2017. Sementara itu, sektor-sektor ekonomi utama diprakirakan tumbuh meningkat dan tetap menjadi pendorong perekonomian. Secara keseluruhan, perekonomian Indonesia pada 2017 diprakirakan tumbuh tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2016 yaitu berada pada kisaran 5,0-5,4%. Selain itu, sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya, pertumbuhan kredit dan DPK pada tahun 2017 diperkirakan lebih baik, masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11%.

Pada tahun 2017, inflasi diperkirakan tetap terkendali dan berada pada kisaran sasaran inflasi. Inflasi pada tahun 2017 diprakirakan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya seiring sejumlah rencana penyesuaian *administered prices* seperti tarif tenaga listrik dan harga BBM yang merupakan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah. Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* diprakirakan tetap terkendali dan inflasi inti juga diperkirakan tetap terjaga. Dengan demikian, meskipun mengalami peningkatan, inflasi tahun 2017 diperkirakan tetap terkendali dan berada dalam kisaran sasaran inflasi 2017 sebesar $4\pm 1\%$.

Bank Indonesia terus mencermati beberapa risiko dalam perekonomian ke depan. Dari sisi global, risiko berasal dari tren kenaikan harga komoditas yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi. Rencana ekspansi fiskal pemerintah AS yang dibarengi dengan pengetatan kebijakan moneter dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga FFR yang lebih cepat. Sementara itu, rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global sementara potensi kebijakan proteksionis perdagangan AS dapat menekan volume perdagangan dunia. Dari sisi domestik, sumber risiko berasal dari rencana penyesuaian harga BBM sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah yang berpotensi kembali mendorong kenaikan inflasi.

Prospek Perekonomian Global

Perbaikan ekonomi AS diperkirakan terus berlanjut didukung oleh konsumsi dan investasi yang meningkat. Asesmen terkini mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDB AS pada tahun 2017 diprakirakan sebesar 2,3%, dengan sumber pertumbuhan utama konsumsi dan investasi. Melanjutkan tren di tahun sebelumnya, pertumbuhan konsumsi (*personal consumption expenditure*, PCE) AS pada tahun 2017 diperkirakan masih tetap solid ditopang



oleh kondisi ketenagakerjaan yang membaik. Sementara itu, investasi yang dimotori oleh stimulus fiskal juga diperkirakan menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi AS 2017 meskipun baru berdampak efektif pada semester II 2017. Di sisi lain, terdapat potensi kenaikan risiko stabilitas sistem keuangan global terkait rencana relaksasi regulasi sektor keuangan dan adanya risiko penurunan aktivitas perdagangan AS seiring dengan adanya potensi penerapan kebijakan yang cenderung bersifat proteksionisme.

Pemulihan ekonomi Eropa diperkirakan terus berlanjut. Sejalan dengan pemulihan ekonomi yang berlanjut, aktivitas konsumsi meningkat pada akhir 2016 sebagaimana tercermin dari tren kenaikan penjualan ritel, kendaraan dan pembiayaan. Indikasi berlanjutnya pemulihan ekonomi juga tampak dari tren kenaikan indeks keyakinan ekonomi dan pelaku pasar. Aktivitas investasi juga dalam tren yang meningkat. Namun, untuk keseluruhan tahun 2016, perekonomian Eropa diperkirakan tumbuh moderat sebesar 1,6%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2%. Sementara itu, pertumbuhan PDB Eropa tahun 2017 diperkirakan sebesar 1,5% seiring dengan perkiraan perbaikan sektor tenaga kerja dan kebijakan fiskal yang akomodatif. Selain itu, ECB dalam pertemuan 17 Januari 2017 telah menyepakati untuk tetap melanjutkan kebijakan moneter yang akomodatif. Di sisi lain, pemulihan ekonomi Eropa juga diwarnai oleh risiko geopolitik yang bersumber dari meningkatnya gerakan populis dalam pemilihan umum.

Pertumbuhan ekonomi Jepang meningkat didukung oleh aktivitas konsumsi dan pulihnya ekspor. Perekonomian Jepang pada tahun 2016 diperkirakan tumbuh 0,8% (yoy), seiring dengan adanya paket stimulus "*Investment for future*" yang mencapai 5,6% dari PDB Jepang. Program stimulus meliputi program sosial, infrastruktur, bantuan bagi UKM untuk memitigasi risiko Brexit, dan dana pemulihan bagi daerah yang mengalami bencana. Untuk tahun 2017, ekonomi Jepang diperkirakan tetap tumbuh sebesar 0,8% seiring dengan kenaikan belanja fiskal, dampak lanjutan stimulus "*Investment for future*", dan penundaan kenaikan pajak penghasilan. Di sisi lain, inflasi CPI masih rendah dan lebih banyak dipengaruhi oleh *fresh food price volatility* dan bukan karena dorongan sisi permintaan. Rendahnya inflasi tersebut mendorong Bank Sentral Jepang untuk melanjutkan kebijakan QQE guna mencapai target inflasi jangka panjang sebesar 2% (yoy).

Momentum pertumbuhan ekonomi Tiongkok membaik. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada tahun 2016 tercatat sebesar 6,7%, berhasil mencapai *mid-point* target kisaran Pemerintah (6,5-7,0%). Pertumbuhan PDB disumbang oleh industri tersier yang mampu tumbuh tinggi, terutama sektor real estate, jasa hotel dan katering, dan penjualan grosiran. Proses *rebalancing* ekonomi berlangsung secara gradual seperti terlihat dari investasi yang melanjutkan tren perlambatan, sementara konsumsi cenderung stabil. Pertumbuhan PDB Tiongkok tahun 2017 diperkirakan berada pada level 6,5% atau lebih lambat dari tahun sebelumnya. Hal ini seiring dengan ekspektasi bahwa arah kebijakan ekonomi Tiongkok yang mulai bergeser secara perlahan dari stabilitas ke reformasi, permasalahan *overcapacity*, dan ekspektasi perlambatan sektor properti. Kinerja *real estate* memang diprediksi menurun pada tahun 2017 sejalan dengan kebijakan pengetatan sektor properti untuk menghindari terjadinya *overheating* dalam ekonomi.

Kinerja ekonomi India masih tumbuh sejalan dengan prakiraan *Consensus Forecast*. Kinerja pertumbuhan ekonomi India ditopang oleh sektor konsumsi seiring peningkatan upah pegawai Pemerintah dan iklim *monsoon* yang lebih baik, sedangkan investasi cenderung masih lemah. Sektor jasa masih merupakan kunci pertumbuhan diikuti oleh sektor pertanian. Reserve Bank of India (RBI) mengubah *stance* kebijakan moneter dari akomodatif menjadi netral sebagai langkah antisipatif terhadap meningkatnya tekanan inflasi karena

ekspektasi penguatan harga komoditas dan pelemahan nilai tukar INR. Pertumbuhan PDB India tahun 2017 diperkirakan sebesar 7,4% sejalan dengan *Consensus Forecast*. Sektor konsumsi dan jasa diperkirakan masih solid. Sementara itu, dampak negatif dari penerapan pembatasan bank notes (demonetisasi) diperkirakan tidak signifikan dan dapat diimbangi oleh kebijakan fiskal yang lebih longgar. Namun demikian, peningkatan harga minyak dan komoditas menjadi faktor risiko yang perlu diperhatikan.

Harga minyak dunia tahun 2017 diperkirakan terus mengalami peningkatan. Perkembangan terkini mengindikasikan harga minyak dunia pada tahun 2017 diperkirakan mencapai USD52/barrel dari sebelumnya USD47/barrel. Kenaikan harga minyak ini terjadi seiring perkiraan meningkatnya permintaan dari OECD dan optimisme terhadap tingkat kepatuhan OPEC dan non-OPEC terhadap perjanjian pemotongan produksi. Pada pertemuan monitoring yang dilaksanakan tanggal 22 Januari 2017, para perwakilan OPEC memperkirakan bahwa negara-negara tersebut akan berhasil memotong hingga 83% dari rencana yang telah disepakati. Sementara itu, IHKEI tahun 2017 diperkirakan sebesar 10.2% (yoy) seiring dengan harga batubara dan CPO yang bertahan pada level yang tinggi, kenaikan harga karet, serta gangguan produksi komoditas tembaga. Sementara itu, pertumbuhan WTV tahun 2017 diperkirakan sebesar 1,2%.

Prospek Pertumbuhan Ekonomi


Sejalan dengan perkiraan permintaan domestik dan kondisi perekonomian global yang membaik, Bank Indonesia memperkirakan ekonomi pada tahun 2017 tumbuh lebih baik pada kisaran 5,0-5,4%. Sumber pertumbuhan berasal dari perbaikan kinerja investasi yang didukung oleh pembangunan infrastruktur Pemerintah dan mulai meningkatnya investasi swasta. Ekspor juga diperkirakan meningkat seiring membaiknya harga komoditas yang menjadi produk utama ekspor Indonesia. Selain itu, meningkatnya penghasilan masyarakat dibarengi dengan terkendalinya inflasi mendukung tetap kuatnya permintaan domestik pada tahun 2017. Dari sisi lapangan usaha, sektor ekonomi utama seperti sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Perdagangan Hotel dan Restoran diperkirakan tumbuh meningkat dan tetap menjadi pendorong perekonomian. Di samping itu, sektor Pertambangan dan Pengalihan juga diperkirakan meningkat sejalan dengan membaiknya harga-harga komoditas di pasar internasional.

%Y-o-Y, Tahun Dasar 2000

Komponen	2015	2016				2016	2017*
		I	II	III	IV		
Konsumsi Rumah Tangga	4.8	5.00	5.10	5.04	5.03	5.04	4.9 - 5.3
Konsumsi Pemerintah	5.3	3.43	6.23	(-2.95)	(-4.05)	(-0.15)	1.7 - 2.1
Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	5.0	4.67	4.18	4.24	4.80	4.48	5.8 - 6.2
Ekspor Barang dan Jasa	(-2.1)	(-3.29)	(-2.18)	(-5.65)	4.24	(-1.74)	3.3 - 3.7
Impor Barang dan Jasa	(-6.4)	(-5.14)	(-3.20)	(-3.67)	2.82	(-2.27)	2.2 - 2.6
PDB	4.9	4.92	5.18	5.01	4.94	5.02	5.0 - 5.4

Sumber : BPS (diolah)
* Proyeksi Bank Indonesia

Konsumsi rumah tangga diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap tinggi sepanjang tahun 2017



seiring meningkatnya proporsi penduduk usia produktif yang kemudian menambah jumlah angkatan kerja serta mengurangi jumlah pengangguran. Sebagai konsekuensi dari potensi kenaikan inflasi di 2017, pertumbuhan konsumsi RT diperkirakan sedikit melambat pada triwulan II 2017 namun akan kembali meningkat seiring dengan terkendalinya kembali tekanan inflasi pada kisaran sasaran tahun 2017. Selain itu, sejalan dengan perbaikan harga ekspor nonmigas, pendapatan masyarakat diperkirakan bertambah sehingga mendorong kenaikan konsumsi. Peningkatan harga komoditas non migas secara empiris memiliki korelasi positif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Investasi pada tahun 2017 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh realisasi investasi pada tahun 2016 yang cukup tinggi, didukung oleh pembangunan proyek infrastruktur pemerintah dan mulai meningkatnya investasi perusahaan tambang seiring perbaikan harga komoditas ekspor. Ke depan, investasi berpeluang meningkat lebih tinggi seiring berlanjutnya pembangunan infrastruktur publik dan tren peningkatan harga komoditas. Selain itu, aktivitas investasi juga akan didukung peran swasta seiring dengan perbaikan iklim investasi melalui perbaikan regulasi dan pemberian kemudahan berinvestasi di Indonesia.

Pertumbuhan ekspor pada tahun 2017 diperkirakan lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Setelah sempat tumbuh negatif, ekspor mulai menunjukkan pertumbuhan positif pada akhir 2016. Hal ini seiring dengan membaiknya harga komoditas terutama batubara yang merupakan salah satu produk utama ekspor Indonesia. Harga komoditas produk primer lain seperti timah, nikel, karet juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tren peningkatan harga komoditas ini diperkirakan berlanjut hingga 2017 sehingga berpotensi terus mendorong kenaikan ekspor. Selain itu, langkah-langkah peningkatan daya saing di antaranya melalui nilai tukar yang kompetitif dan diversifikasi pasar dan produk diperkirakan semakin meningkatkan kinerja ekspor dalam jangka panjang.

Impor diperkirakan juga mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Seiring perbaikan ekspor dan peningkatan permintaan domestik, impor diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya. Menguatnya sektor primer akan mendorong investasi swasta yang selama ini tertahan. Hal ini dikonfirmasi oleh impor kendaraan berat yang mulai mengalami peningkatan pada akhir 2016. Peningkatan impor barang modal tersebut diperkirakan terus berlanjut disertai impor barang konsumsi dan bahan baku.

Tabel 2.2
Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Sisi Lapangan Usaha (%yoy)

Sektor	2015	2016				2016	2017 [^]
		I	II	III	IV		
Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	3.8	1.47	3.44	3.03	5.31	3.25	3.0 - 3.4
Pertambangan & Penggalian	-3.4	1.20	1.15	0.29	1.60	1.06	1.5 - 1.9
Industri Pengolahan	4.3	4.68	4.63	4.52	3.36	4.29	4.4 - 4.8
Listrik, Gas, Air Bersih, dan Pengadaan Air*	1.3	7.35	6.09	4.69	3.11	5.26	5.0 - 5.4
Konstruksi	6.4	6.76	5.12	4.95	4.21	5.22	5.7 - 6.1
Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum**	2.9	4.43	4.25	3.79	4.01	4.11	4.4 - 4.8
Transportasi, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi***	8.3	7.73	8.24	8.64	8.79	8.36	8.7 - 9.1
Jasa Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan****	6.8	7.52	9.25	6.87	4.51	6.99	6.3 - 6.7
Jasa-jasa Lainnya*****	6.4	5.67	5.35	3.94	2.92	4.42	4.7 - 5.1
PDB	4.9	4.92	5.18	5.01	4.94	5.02	5.0 - 5.4

Sumber : BPS

[^] Proyeksi Bank Indonesia

* Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Pengadaan Listrik dan Gas dan (ii) Pengadaan Air

** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor, serta (ii) Penyediaan akomodasi dan makan minum

*** Penggabungan 2 lap. usaha: (i) Transportasi dan Pergudangan serta (ii) Informasi dan Komunikasi


**** Penggabungan 3 lap. usaha: (i) Jasa Keuangan, (ii) Real Estate, dan (iii) Jasa Perusahaan

***** Penggabungan 4 lap. usaha: (i) Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib, (ii) Jasa Pendidikan, (iii) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya, dan (iv) Jasa Lainnya

Sektor Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017. Prospek ini didukung oleh perbaikan kinerja industri makanan dan minuman, industri migas, dan industri alat angkutan. Kinerja industri makanan dan minuman diperkirakan membaik sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat yang didukung oleh sejumlah faktor seperti menurunnya angka pengangguran, meningkatnya upah dan terjaganya tingkat inflasi. Sementara itu, kinerja industri migas diperkirakan membaik sejalan dengan adanya perkiraan kenaikan produksi minyak di Riau hingga di atas 200 ribu barel per hari atau naik sekitar 20%. Perbaikan kinerja industri alat angkutan tercermin dari peningkatan kapasitas produksi beberapa perusahaan otomotif. Prospek sektor industri pengolahan yang diperkirakan membaik sebagaimana terindikasi dari data realisasi investasi BKPM. Sepanjang tahun 2016, nilai investasi di industri makanan dan industri kendaraan bermotor tercatat mengalami peningkatan.

Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) juga diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017. Indikasi perbaikan kegiatan ekonomi di sektor PHR telah mulai terlihat sejak tahun 2016, ditopang oleh permintaan domestik yang semakin kuat. Hal ini tidak terlepas dari kinerja industri pengolahan yang membaik dan ekspor komoditas nonmigas yang tumbuh meningkat. Selain itu, kemudahan aktivitas jual-beli *online* turut menjadi pendorong kinerja subsektor perdagangan. Pariwisata, salah satu komponen subsektor hotel dan restoran, diprakirakan memberikan prospek yang menjanjikan meskipun pertumbuhan tahunan masih relatif stabil sekitar 9% - 10% selama 4 tahun terakhir. Indikasi prospek tersebut terlihat dari perkembangan *Travel & Tourism Competitiveness Index* untuk Indonesia yang meningkat signifikan yaitu dari peringkat 70 menjadi peringkat 50 pada tahun 2015. Pemerintah, melalui Kementerian Pariwisata, gencar dalam mempromosikan Indonesia, antara lain melalui pengembangan 10 destinasi wisata prioritas.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi diperkirakan tetap dalam tren pertumbuhan yang meningkat. Kinerja subsektor pengangkutan didukung oleh kualitas dan kuantitas infrastruktur yang semakin membaik, antara lain beroperasinya sejumlah Bandar Udara baru di berbagai daerah dan Pelabuhan New Tanjung Priok. Selain itu, kinerja subsektor pengangkutan juga mendapat manfaat dari pertumbuhan sektor industri pengolahan dan kegiatan ekspor yang mulai pulih. Sementara itu, prospek subsektor komunikasi diperkirakan



terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan kepemilikan ponsel, perkembangan jaringan 4G dan beroperasinya Palapa Ring. Kinerja subsektor komunikasi juga akan sejalan dengan terus berkembangnya ekonomi digital khususnya melalui *e-commerce* dan *financial technology*.

Sektor Pertambangan dan Pengalihan diperkirakan tumbuh lebih tinggi pada tahun 2017. Prospek positif pertumbuhan ini terutama disebabkan oleh kinerja tambang batu bara yang meningkat, sejalan dengan tren peningkatan harga batu bara di pasar internasional. Harga batu bara mulai meningkat sejalan dengan peningkatan permintaan dari sejumlah negara importir, khususnya Tiongkok. Selain itu, sejumlah pabrik semen di Korea Selatan, India dan Afrika Selatan diketahui mengalihkan pemakaian bahan bakar pabriknya dari minyak bumi ke batubara.

Pada tahun 2017, Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih (LGA) diperkirakan masih tumbuh positif. Prospek sektor ini akan didukung oleh proyek pembangunan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) yang masih dalam tahap pembangunan. Di sisi lain, mempertimbangkan sejumlah kendala dalam proyek pembangunan pembangkit listrik, Pemerintah melakukan revisi target capaian tahun 2019 yaitu dari 35.000MW menjadi 17.000MW.

Di sisi lain, Sektor Konstruksi diperkirakan tumbuh meningkat pada tahun 2017. Kinerja sektor konstruksi diperkirakan masih positif sejalan dengan berlanjutnya pembangunan infrastruktur oleh Pemerintah di berbagai daerah dan investasi swasta yang diperkirakan meningkat.

Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan tumbuh stabil pada tahun 2017. Pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan cenderung stabil dan terus dalam tren positif sejalan dengan masih kuatnya konsumsi domestik dan peningkatan harga-harga komoditas termasuk CPO.

Sektor Jasa-jasa diperkirakan tumbuh membaik pada tahun 2017. Pendorong utama pertumbuhan sektor ini adalah subsektor jasa perorangan dan rumah tangga seperti kebutuhan terhadap jasa konsultasi, tenaga ahli, maupun pengawas proyek pada program pembangunan infrastruktur Pemerintah.

Prospek Inflasi

Inflasi tahun 2017 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Rencana Pemerintah untuk menyesuaikan harga TTL dan harga BBM serta kenaikan tarif pengurusan STNK diperkirakan memberi tekanan yang cukup kuat pada inflasi tahun 2017. Di sisi lain, inflasi kelompok *volatile food* diperkirakan tetap terkendali seiring asumsi peningkatan produksi dan perbaikan pada distribusi bahan makanan dan tata niaga. Inflasi inti juga diperkirakan tetap terkendali seiring dengan ekspektasi inflasi yang terjaga dan kapasitas produksi yang masih memadai untuk merespon meningkatnya permintaan domestik. Selain itu, tekanan inflasi dari eksternal diperkirakan tidak terlalu besar didukung oleh terbatasnya kenaikan harga komoditas internasional dan nilai tukar yang stabil. Secara umum, meski diperkirakan meningkat, inflasi tahun 2017 diperkirakan tetap terkendali dan berada dalam kisaran sasaran inflasi 2017 sebesar $4 \pm 1\%$.



Faktor Risiko

Bank Indonesia akan terus mencermati beberapa risiko perekonomian yang berasal dari eksternal maupun domestik. Dari sisi global, risiko berasal dari tren kenaikan harga komoditas energi maupun nonenergi yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi. Rencana ekspansi kebijakan fiskal pemerintah AS di tengah sinyal pengetatan kebijakan moneter dapat mendorong penguatan mata uang AS dan penyesuaian suku bunga yang lebih cepat. Sementara itu, rencana relaksasi regulasi sektor keuangan di AS dapat meningkatkan risiko stabilitas sistem keuangan global. Demikian pula, kecenderungan kebijakan proteksionis perdagangan AS, disetujuinya “Hard Brexit” oleh Parlemen Inggris, serta risiko geopolitik di Eropa dapat menurunkan volume perdagangan dunia dan menambah ketidakpastian global. Dari sisi domestik, sumber risiko yang perlu mendapat perhatian adalah rencana penyesuaian harga BBM sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah yang berpotensi mendorong kenaikan inflasi sehingga menekan daya beli dan pertumbuhan ekonomi.



3

RESPONS KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 14 dan 16 Februari 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga Deposit Facility tetap sebesar 4,00% dan Lending Facility tetap sebesar 5,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan dengan tetap mendukung momentum pemulihan ekonomi domestik. Sejalan dengan membaiknya perekonomian global, pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan membaik dengan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Meskipun demikian, Bank Indonesia tetap mewaspadai sejumlah risiko, baik yang bersumber dari global terutama terkait arah kebijakan AS dan risiko geopolitik di Eropa, maupun dari dalam negeri terutama terkait dengan dampak penyesuaian *administered prices* terhadap inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Selanjutnya, Bank Indonesia akan terus melakukan penguatan koordinasi dengan Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan kelanjutan reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.



Laporan Kebijakan Moneter dipublikasikan secara triwulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Selain dalam rangka memenuhi ketentuan pasal 58 UU Bank Indonesia No. 23 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004, laporan ini berfungsi untuk dua maksud utama, yaitu: (i) sebagai perwujudan nyata dari kerangka kerja antisipatif yang mendasarkan pada prakiraan ekonomi dan inflasi ke depan dalam perumusan kebijakan moneter, dan (ii) sebagai media bagi Dewan Gubernur untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai berbagai pertimbangan permasalahan kebijakan yang melandasi keputusan kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi: Divisi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan Grup Kebijakan Moneter Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Telp: +62 21 2981 6836/5726 Fax: +62 21 345 2489 Email: gkm_komunikasi@bi.go.id Website: http://www.bi.go.id	Dewan Gubernur Agus D.W. Martowardojo – Gubernur Mirza Adityaswara – Deputi Gubernur Senior Perry Warjiyo – Deputi Gubernur Erwin Rijanto – Deputi Gubernur Sugeng – Deputi Gubernur Rosmaya Hadi – Deputi Gubernur
---	---